

**DAKWAH HUMANIS QUEER MUSLIM PADA PLATFORM
*QUEER ISLAMIC STUDIES AND THEOLOGY (QIST)***

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**



Oleh:

Durrotun Nafisah

NIM: 2201028006

**MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

SURAT PERNYATAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Durrotun Nafisah**
NIM : 2201028006
Judul Penelitian : **Studi Kritis Platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)**
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

STUDI KRITIS *PLATFORM QUERR ISLAMIC STUDIES AND THEOLOGY* (QIST) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Juli 2024
Pembuat Pernyataan,



Durrotun Nafisah
NIM: 2201028006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA

Jalan Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp-Fax : +62247614454,
Email: pascasarjana@walisongo.co.id, Website: <http://pasca.walisongo.co.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : DURROTUN NAFISAH

NIM : 2201028006

Judul : STUDI KRITIS PLATFORM QUEER ISLAMIC STUDIES AND THEOLOGY
(QIST) (DALAM PERSPEKTIF DAKWAH)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 26 Agustus 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd Ketua Majelis	14 Oktober / 2024	
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos Sekretaris	14 September / 2024	
Dr. H. Anasom, M.Hum. Penguji 1	26 September / 2024	
Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I. Penguji 2	9 Oktober / 2024	

NOTA DINAS

Semarang, 29 Juli 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Durrotun Nafisah
NIM : 2201028006
Program Studi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Studi Kritis Platform *Platform Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wasaalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



**Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Durrotun Nafisah
NIM : 2201028006
Program Studi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Studi Kritis Platform *Platform Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wasaalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



**Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I. Ph.d.
NIP. 19780621 200801 1 005**

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim, Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya

Ibu

Ayah

Dan juga untuk saya sendiri

Serta seluruh keluarga dan orang-orang tersayang.

Sebagai tanda bukti bahwa saya berhasil menyelesaikan apa yang sudah saya mulai.

MOTTO

“Tan Hana Wighna Tan Sirna”

“Faber Est Suae Quisque Fortunae”

«لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا»

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Q.S Al-Baqarah/286

ABSTRAK

Keragaman orientasi seksual masih menjadi sebuah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan agama. Isu terkait *queer* memunculkan pandangan beragam mulai dari penolakan hingga penerimaan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah dinamika ini, platform *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) muncul sebagai sebuah ruang bagi Queer Muslim, yang berusaha menjembatani kesenjangan antara identitas *queer* dan keyakinan agama. QIST juga menjadi ruang bagi *queer* muslim untuk mengeksplorasi dan mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif dan progresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penafsiran teks keagamaan dalam platform QIST, serta memahami bagaimana platform QIST dalam perspektif dakwah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara online, serta dokumentasi dari berbagai sumber pada platform QIST seperti buku, artikel, dan sumber online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform QIST meskipun menawarkan ruang inklusif bagi keberagaman, namun interpretasi nya yang progresif dapat menimbulkan tantangan dalam konteks Islam tradisional. Begitupun dalam perspektif dakwah, platform QIST belum dapat dikatakan sebagai ruang dakwah. Platform QIST perlu mempertimbangkan konteks historis dan teologis yang kompleks, serta aspek moral dan sosial terkait dengan isu-isu keberagaman juga pemahaman yang lebih komprehensif dan sejalan dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Studi Kritis, Dakwah, *Queer Islamic Studies and Theology*.

ABSTRACT

The diversity of sexual orientation is still a challenge faced by society and religion. Queer-related issues bring up diverse views ranging from rejection to acceptance based on human values. In the midst of these dynamics, the Queer Islamic Studies and Theology (QIST) platform emerges as a space for Queer Muslims, which seeks to bridge the gap between queer identities and religious beliefs. QIST is also a space for queer Muslims to explore and promote an inclusive and progressive understanding of Islam. This research aims to identify how religious texts are interpreted in the QIST platform, as well as understand how the QIST platform is from a da'wah perspective. The research data was obtained through observation, online interviews, as well as documentation from various sources on the QIST platform such as books, articles, and online sources. The results show that although the QIST platform offers an inclusive space for diversity, its progressive interpretation can pose challenges in the context of traditional Islam. Likewise, from a da'wah perspective, the QIST platform cannot be said to be a da'wah space. The QIST platform needs to consider complex historical and theological contexts, as well as moral and social aspects related to diversity issues as well as a more comprehensive understanding that is in line with Islamic teachings.

Keywords: *Critical Studies, Da'wah, Queer Islamic Studies and Theology.*

ملخص

لا يزال تنوع الميول الجنسية يشكل تحديًا يواجه المجتمع والدين. وتثير القضايا المتعلقة بالميل الكوريية وجهات نظر متنوعة تتراوح بين الرفض والقبول على أساس القيم الإنسانية. في خضم هذه الديناميكيات، تبرز منصة الدراسات الإسلامية الكورية واللاهوتية ("قسط") كمساحة للمسلمين الكوريين، والتي تسعى إلى سد الفجوة بين الهويات الكورية والمعتقدات الدينية. كما تعد منصة قسط مساحة للمسلمين الكوريين لاستكشاف وتعزيز فهم شامل وتقديمي للإسلام. يهدف هذا البحث إلى التعرف على كيفية تفسير النصوص الدينية في منصة قسط وكذلك فهم كيفية عمل منصة قسط في منظور الدعوة. وقد تم الحصول على بيانات البحث من خلال الملاحظة والمقابلات عبر الإنترنت، بالإضافة إلى التوثيق من مصادر مختلفة على منصة قسط مثل الكتب والمقالات والمصادر الإلكترونية. وتظهر النتائج أنه على الرغم من أن منصة مبادرة قطر الدولية لحوار الحضارات توفر مساحة شاملة للتنوع، إلا أن تفسيرها، التقدمي يمكن أن يشكل تحديات في سياق الإسلام التقليدي. وبالمثل، من منظور الدعوة لا يمكن القول بأن منصة قسط هي مساحة دعوية. تحتاج منصة قسط إلى النظر في السياقات، التاريخية والفقهية المعقدة، فضلاً عن الجوانب الأخلاقية والاجتماعية المتعلقة بقضايا التنوع. بالإضافة إلى فهم أكثر شمولاً يتماشى مع التعاليم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية الدراسات النقدية، والدعوة، والدراسات الإسلامية الكورية
واللاهوت

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	Ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	Ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Studi Kritis *Platform Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)”. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan semoga kita termasuk menjadi umatnya hingga akhir hayat. Penelitian disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister sosial. Tesis ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo
2. Prof. Dr. H. Moh, Fauzi M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd. selaku Kaprodi Pasca KPI beserta para jajarannya.
4. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. dan Bapak Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I. P.h.d. atas arahan, pemikiran, dan waktu yang diberikan.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas ilmu manfaat yang diberikan. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.
6. Dua orang paling berjasa dalam hidup saya, Ayahanda Khoirul Anam yang saya hormati. Yang tiada hentinya memberikan do’a,

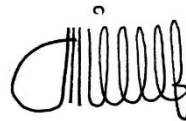
mencukupi materi, juga memberi nasihat bijak sebagai sebuah tumpuhan dalam setiap perjalanan penulis. Terima kasih sudah menjadi ayah yang hebat. Dan untuk Ibunda tercinta Nur Lathifah. Terima kasih tiada terhingga atas limpahan cinta dan kasih sayang, setiap do'a yang tak pernah berhenti dilangitkan guna membantu membuka jalan yang mudah bagi setiap proses penulis, dan keridhoan yang turut serta mengiringi setiap langkah perjalanan penulis. Terima kasih atas segala kepercayaan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai berhasil meraih gelar magister.

7. Untuk kakek saya Bapak Asmawi (alm). Penulis hanya ingin mengucapkan terima kasih sudah menjadi salah satu alasan penulis memperjuangkan gelar ini. Semoga Allah SWT menempatkan dalam surganya. Dan nenek saya Ibu Mardhiyah, terima kasih sudah mendo'akan, mendukung, dan memperhatikan kesehatan penulis.
8. Keluarga besar yang turut serta membantu dalam do'a serta memberikan perhatian dan dukungan.
9. Kepada terkhusus teman baik saya, terima kasih telah kebersamai penulis di hari-hari yang tak mudah selama menjalankan tanggung jawab dari kewajiban penulis, telah bersedia meluangkan waktu, perhatian, dan selalu siap sedia menjadi tempat berbagi keluh, kesah, dan kebahagiaan.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah menyemangati dan menemani proses penulis sampai di detik ini.

11. Terima kasih untuk diri sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih telah berusaha dan menikmati setiap prosesnya.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Ditinjau dari banyak aspek, baik penulisan, substansi isi, materi penyusunan, pengetikan, dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi, kritik, saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah penulis mohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Juli 2024



Durrotun Nafisah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoretis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Fokus penelitian.....	18

3. Sumber Data dan Jenis Penelitian.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Teknik Analisis Data.....	22
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II QUEER MUSLIM, DAKWAH, DAN TEOLOGI	
PEMBEBASAN	27
A. Konsep Dakwah.....	27
1. Definisi dan Konsep Dakwah	27
2. Tujuan Dakwah dan Prinsip-Prinsip Dakwah.....	34
B. Teori Queer	39
1. Sejarah dan Pengertian Teori Queer	39
2. Queer dalam Pandangan Islam	46
3. Queer Muslim dan Tantangan.....	53
BAB III PLATFORM QIST SEBAGAI RUANG DAKWAH	
QUEER MUSLIM.....	62
A. Profil <i>Queer Islamic Studies and Theology</i> (QIST).....	62
1. <i>Queer Islamic Studies and Theology</i> (QIST).....	62
2. Visi dan Misi <i>Queer Islamic Studies and Theology</i> (QIST)	71
B. Kegiatan pada Platform QIST	73
C. Penafsiran Teks Keagamaan dalam Platform QIST	88
BAB IV ANALISIS PLATFORM QIST DALAM PERSPEKTIF	
DAKWAH.....	99
A. Platform QIST dalam Perspektif Dakwah	99
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	125
C. Penutup	128

DAFTAR PUSTAKA..... 129

LAMPIRAN 140

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Keragaman Orientasi	49
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sumber: Platform QIST. https://qist1.com/	63
Gambar 3. 2 Sumber: Platform QIST. https://Qist1.Com/	76
Gambar 3. 3 Sumber: Platform QIST. https://qist1.com/	79
Gambar 3. 4 Sumber: Platform QIST. https://qist1.com/	79
Gambar 3. 5 Sumber: Platform QIST. https://qist1.com/	81
Gambar 3. 6 Sumber: Platform QIST. https://qist1.com/	83
Gambar 3. 7 Sumber: Platform QIST. https://qist1.com/	83
Gambar 4. 1 Sumber: https://qist1.com/new-contents/	88
Gambar 4. 2 sumber: https://qist1.com/new-contents/	113
Gambar 4. 3 Sumber: https://qist1.com/new-contents/	115
Gambar 4. 4 Sumber: https://qist1.com/new-contents/	120
Gambar 4. 5 Sumber: https://qist1.com/new-contents/	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyimpangan orientasi seksual sebagai bagian dari masalah patologi sosial belakangan ini semakin sering muncul di masyarakat. Sebagai masalah patologi sosial, fenomena keragaman orientasi seksual telah menyentuh berbagai kalangan masyarakat yang menyebabkan beragam perdebatan dan kontroversi. Selain di antara orang dewasa, fenomena LGBT juga telah menjangkiti berbagai kelompok, termasuk di kalangan remaja. Pada tahun 2023, situs resmi Pemerintah Kabupaten Klaten melaporkan mengenai munculnya perilaku LGBT yang terdeteksi di kalangan anak muda.¹ Masalah ini menggambarkan bahwa fenomena LGBT mendapatkan perhatian dalam konteks struktur sosial. Masalah ini tidak hanya menarik perhatian publik, tetapi juga telah mendapatkan perhatian yang cukup serius dari para tokoh di bidang pendidikan dan keagamaan di Indonesia untuk diteliti.² Dalam jurnal *Justisia* (Edisi 25, Th XI 2004) yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah UIN Walisongo

¹ Kominfo, "Waspada Perilaku LGBT Remaja, KPA Klaten Gelar Sosialisasi Ke Guru BK," klatenkab.go.id, 2023, <https://klatenkab.go.id/waspada-perilaku-lgbt-remaja-kpa-klaten-gelar-sosialisasi-ke-guru-bk/>.

² Yasrial Chandra and Rahmawati Wae, "Fenomena LGBT Di Kalangan Remaja Dan Tantangan Konselor Di Era Revolusi Industri 4.0," *Proceeding Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, no. April (2019): 28–34, <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/view/444/400>

Semarang, dengan judul “Indahnya Pernikahan Sejenis”, dinyatakan bahwa permasalahan LGBT telah menarik perhatian dalam bidang pendidikan. Fenomena ini jelas memerlukan penanganan yang hati-hati dan mendetail.

Isu mengenai LGBT faktanya memunculkan perdebatan di masyarakat. Di satu sisi, ada yang melihatnya dari perspektif hubungan antarmanusia (HAM) tanpa mempertimbangkan orientasi seksual atau identitas gender. Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang beranggapan bahwa tindakan LGBT bukan merupakan bagian dari HAM, melainkan dianggap melanggar HAM itu sendiri, hukum, konstitusi, serta nilai-nilai Pancasila, moral, budaya, dan agama yang berlaku di Indonesia.³

Berbagai jenis narasi tentang homoseksualitas sering kali dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma-norma agama yang kental dan bahkan dianggap sebagai suatu ancaman. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak pandangan negatif terhadap komunitas LGBT. Beberapa sumber, termasuk survei yang dilakukan di Amerika Serikat, memperkirakan bahwa antara 5,2 hingga 9,5 juta orang dewasa diidentifikasi sebagai LGBT. Laporan terbaru mengenai angka LGBT di Amerika menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 2,7% pada tahun 2008, 2,6% pada tahun 2010, 3,7% pada tahun 2012, 4,3% pada tahun 2014, dan 5,4% pada tahun 2016. Secara keseluruhan, diperkirakan bahwa populasi LGBT di dunia mencapai 750 juta individu,

³ A. Wafi Muhaimin, ‘Islam, LGBT Dan Perkawinan Sejenis (2)’, *Hidayatullah.Com* (2016)

sementara estimasi jumlah LGBT di Indonesia mencapai sekitar 1.095.970.⁴

Berdasarkan data tersebut, banyak orang beranggapan bahwa homoseksualitas dipandang sebagai elemen budaya Barat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Timur. Hal ini sering dianggap sebagai faktor yang merusak budaya, tradisi, dan agama di Indonesia. Meskipun tidak sepenuhnya tepat, sebenarnya masyarakat suku-suku di Indonesia telah memiliki pemahaman yang beragam mengenai keberagaman gender dan seksualitas.

Fakta yang diketahui adalah bahwasannya Tuhan menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya, terdapat beberapa orang yang menghadapi tantangan dalam menentukan jenis kelamin mereka. Alasannya adalah mereka merasakan adanya ketidakcocokan antara kondisi mental dan orientasi seksual yang mereka miliki. Peristiwa ini dikenal dengan istilah transeksualitas, transgender, atau *queer*.⁵

Dalam penelitian tentang seksualitas dan gender, istilah *queer* telah menjadi umum digunakan untuk merujuk pada kelompok minoritas seksual yang menentang pandangan konvensional tentang identitas gender, termasuk baik heteroseksualitas maupun homoseksualitas. Istilah ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap pemikiran yang

⁴ Lili Fajria, *Pengasuhan Anak Jelang Remaja (PAJAR) Membentuk Orientasi Seksual* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023).

⁵ Sjanette Eveline, "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 54–61, <https://doi.org/10.60146/v1i1.7>.

membatasi keragaman identitas seksual, serta pada ide-ide yang mengategorikan seksualitas manusia secara sempit. Konsep *queer* merujuk pada sikap dan sudut pandang yang tidak sejalan dengan norma-norma umum terkait wacana seksualitas yang dibentuk oleh masyarakat.⁶

Perbincangan mengenai hubungan antara agama dan *queer* di Indonesia tentunya bukan merupakan hal yang mudah. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia, belakangan ini banyak diberitakan tentang kontroversi *queer* yang tidak lepas dari mayoritas penduduk yang memeluk agama. Di Indonesia sendiri, agama berperan tidak hanya sebagai lembaga yang memelihara moralitas dan sistem, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun diskusi yang ada di masyarakat.

Pada umumnya kelompok *queer* sering kali menghadapi sebuah penolakan dari masyarakat luas, terutama disebabkan oleh pandangan keagamaan yang secara eksplisit menentang mereka berdasarkan ajaran-ajaran agama yang diikuti. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi komunitas Queer Muslim dalam usaha mereka untuk hidup sebagai bagian dari masyarakat yang diakui secara resmi, dan tentu saja berpengaruh pada sejauh mana masyarakat menerima mereka.⁷

Istilah *queer* digunakan untuk merujuk kepada keragaman identitas gender dan seksualitas yang tidak terikat pada norma-norma konvensional dalam hal identitas gender ataupun seksualitas. Sementara

⁶ Susan Driver, "Queer Youth Cultures," *Choice Reviews Online* 46, no. 08 (2009): 46-4746-46-4746, <https://doi.org/10.5860/choice.46-4746>.

⁷ Bayu Hermawan, 'Menristek Dikti: LGBT Tak Boleh Masuk Kampus', *Republika.Com* (2016)

itu, definisi muslim sendiri mengacu kepada keyakinan yang dianut oleh individu tersebut yakni agama islam. Dengan begitu, Queer Muslim merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada individu muslim yang juga mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas *queer*. Sebagai hasilnya, Queer Muslim adalah individu yang mengalami dualitas identitas antara identitas *queer* yang mencakup keragaman gender dan seksualitas, dengan identitas keagamaan mereka sebagai individu muslim. Asumsi yang umum di masyarakat bahwa Queer Muslim dipandang buruk, telah menjadi hal yang mendominasi dan menjadikan identitas Queer Muslim sebagai minoritas.

Queer Muslim seringkali menghadapi tantangan dalam menavigasi antara identitas *queer* dan kepercayaan keagamaan mereka. Tidak hanya itu, adanya diskriminasi yang didapat membuat mereka merasa kurang nyaman. Bahkan dalam ranah ibadah mereka sering tidak mendapatkan fasilitas ibadah dengan nyaman. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang juga memberi simpati dan juga tidak menyudutkan individu Queer Muslim dengan dasar humanisme.

Beberapa pemimpin agama memilih untuk menyatakan bahwa diskusi yang menyerang atau menentang individu Queer Muslim bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, cinta, keadilan, dan toleransi yang mereka pegang. Ini mendorong mereka untuk bertindak lebih tegas dalam menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang seragam terkait dengan minoritas seksual, serta ada sudut pandang lain yang menerima individu-individu Queer Muslim berdasarkan nilai-nilai

kemanusiaan.⁸ Fakta ini sangat menarik apabila ditarik pada pandangan mayoritas muslim terhadap Queer Muslim yang selalu mendiskriminasi mereka mengatasnamakan agama.

Pemahaman tentang keragaman seksualitas dapat dilihat melalui studi yang dilakukan oleh Hamdan Daulay, dkk. Dalam studinya, Hamdan dan rekan-rekannya berusaha untuk mengidentifikasi adanya perbedaan pendapat di kalangan kelompok *queer*, khususnya di antara tokoh-tokoh agama. Terdapat indikasi bahwa penolakan terhadap individu *queer* terjadi akibat perbedaan dalam orientasi seksual mereka. Pandangan tersebut menyebabkan mereka terpinggirkan dan bahkan dipandang sebagai masalah sosial, dan membuat mereka semakin dianggap jauh dari nilai-nilai Islam. Namun, terlepas dari perbedaan yang ada di antara mereka, sebagai manusia, penting bagi mereka untuk memiliki ruang keadilan dalam konteks agama agar dapat merasa nyaman dengan nilai-nilai Islam dan tidak menjauh dengan islam⁹ Oleh karena itu, temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana Islam menanggapi fenomena tersebut. Dan menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah agama yang mengajarkan ekstremisme. Akan tetapi, agama yang mengajarkan kedamaian, saling menghormati, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

⁸ Diego García Rodríguez, "Who Are the Allies of Queer Muslims?: Situating pro-Queer Religious Activism in Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 50, no. 146 (2022): 96–117, <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2015183>.

⁹ Hamdan Daulay, Dina Nakita, and Muammar Khadafi, "Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al Fattah Yogyakarta)," *TADBIR (Jurnal Manajemen Dakwah)* 4, no. 1 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.5829>.

Terlepas dari beberapa pendapat di atas, individu Queer Muslim sebagai seorang muslim juga mempunyai hak yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Sebagai sesama manusia individu Queer Muslim dapat berdakwah untuk menyampaikan pesan islam dalam mengupayakan keadilan dan kesetaraan sebagai sesama manusia ciptaan tuhan. Islam mengajarkan keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, maka tidak ada larangan bagi seseorang untuk berdakwah berdasarkan perbedaan mereka. Dalam islam, setiap muslim dianggap sebagai da'i (pemberi dakwah) dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman agamanya. Oleh karena itu, Queer Muslim dapat memiliki hak yang sama dengan muslim lainnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah guna menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Dalam konteks dakwah, yang memiliki tujuan utama untuk mendorong kebaikan dan mencegah kejahatan, individu Muslim Queer juga berhak untuk menyebarkan pesan dakwah yang mencerminkan nilai-nilai universal Islam juga menonjolkan keadilan, empati, perdamaian, dan kemanusiaan. Pesan-pesan dakwah yang damai dan penuh kesopanan harus disampaikan secara bertahap untuk kembali mengedepankan nilai-nilai agama yang sarat dengan ketenteraman, kelembutan, keadilan, dan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan¹⁰

Dakwah merupakan sebuah proses mengajak manusia kepada jalan yang dapat menyelamatkan, dari jalan yang buruk kepada jalan yang

¹⁰ Daulay, Nakita, and Khadafi, "Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al Fattah Yogyakarta)," 07.

lebih baik.¹¹ Dakwah merupakan bagian dari integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus merupakan sebuah prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*).¹² Karena itu, dakwah memiliki pengertian luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya pembinaan masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairul ummah*) yang dibina dengan Ruh Tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.¹³

Di zaman yang sudah modern dengan kemajuan teknologi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kemunculan platform media baru telah memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berbagi atau menerima berbagai informasi dengan lebih terbuka. Salah satu dari manfaat media yakni bahwasanya media dapat menjadi sebuah sarana berdakwah. Dakwah diharuskan dapat mengikuti kemajuan zaman dalam upaya penyebarannya, yakni melalui media salah satunya yaitu

¹¹ Mohd Rafiq, "STRATEGI DAKWAH ANTAR BUDAYA," *Jurnal Hikmah* 14, no. 2 (2020): 289, <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.3305>.

¹² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005).

¹³ Luthfi Hidayah, "STRATEGI DAKWAH MASYARAKAT SAMIN," *Busyro (Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam)* 1, no. 1 (2019): 35–50, <https://doi.org/10.55352/kpi.v1i1.198>.

internet. Dimana hampir seluruh kalangan masyarakat mengenal internet dan media sosialnya maka jika dakwah menampakkan diri dalam kemajuan teknologi di zaman yang sudah modern ini dakwah akan menjadi tidak awam bagi masyarakat.¹⁴ Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah, salah satunya yakni *platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST)*.

Di Tengah perdebatan yang polarisasi terkait isu-isu mengenai orientasi seksual dan identitas gender platform QIST muncul sebagai ruang diskursus kritis yang berusaha menjembatani kesenjangan antara ajaran islam dan realitas individu *queer*. QIST merupakan sebuah ruang aktivitas yang diciptakan oleh Amina Wadud untuk menciptakan ruang dan aktivitas yang merangkul semua manusia sebagai hal yang layak atas karomah yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Dalam *platform* QIST Queer Muslim berusaha untuk merumuskan konsep Islam yang bersifat universal, inklusif, serta kaya akan kasih sayang dan kemanusiaan melalui karya tulis seperti buku dan artikel, yang dapat berfungsi sebagai pesan dakwah humanis di dalam *platform* ini.

QIST berfungsi sebagai sebuah portal yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami makna menjadi manusia dari perspektif Islam, yang mencakup beragam perspektif termasuk dalam hal keberagaman seksual. Dengan mengusung konsep Islam rahmatan lil alamin yang sarat dengan kemuliaan dan bersifat universal, QIST juga secara tidak langsung berfungsi sebagai *platform* dakwah bagi Muslim

¹⁴ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

Queer untuk menggagas narasi bahwa mereka, sebagai manusia, berhak memperoleh hak-hak manusiawi tanpa memandang perbedaan dalam seksualitas. Platform QIST juga menawarkan perspektif baru dalam memahami islam dengan mempertimbangkan pengalaman hidup dan realitas Queer Muslim. Melalui pendekatan kritis, platform ini berusaha mendekonstruksi interpretasi teks-teks keagamaan yang selama ini digunakan untuk menjustifikasi dan mendiskriminasi terhadap individu Queer Muslim.

Dari data di atas riset ini berupaya membedah *platform* QIST dimana ia menjadi sebuah sarana dan ruang dakwah Queer Muslim. Maka dari itu penelitian ini tidak bertujuan untuk melegitimasi atau menjustifikasi. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis platform QIST secara kritis, menelaah bagaimana platform QIST menginterpretasikan ajaran islam terkait keberagaman seksualitas dan gender juga mengkaji platform QIST secara kritis dari perspektif dakwah.

Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran islam mengenai keberagaman seksualitas dan gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman terkait isu-isu tentang keberagaman orientasi seksual dan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran teks keagamaan dalam platform QIST?

2. Bagaimana platform QIST dalam perspektif dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran teks keagamaan dalam platform QIST.
2. Untuk mengetahui bagaimana platform QIST dalam perspektif dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar kajian ini nantinya dapat memberikan nilai guna baik bagi perspektif teoritis maupun praktis. Berikut diantara manfaat penelitian yang diharapkan:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai konsep dakwah dari sudut pandang Queer Muslim melalui platform QIST. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pondasi yang kokoh untuk pengembangan lebih lanjut yang terfokus pada bidang dakwah, serta memperkenalkan perspektif baru yang berpotensi memperkaya wawasan dalam ilmu komunikasi dan dakwah secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran atau memperluas pemahaman yang lebih mendalam dan berkualitas mengenai konsep dakwah. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengembangkan konsep dakwah yang bersifat inklusif, agar dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Melalui studi ini, diharapkan dapat terwujud sikap yang menghargai keberagaman berdasarkan nilai-nilai Islam, serta dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berhubungan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik terkait kelebihan ataupun kekurangan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali suatu informasi yang berkaitan dengan dakwah humanis pada Queer untuk memperoleh landasan teori ilmiah, antara lain:

1. Penelitian pertama yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini yakni milik Diego Garcia Rodriguez, 2022, "*Who are the allies of queer Muslims?*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam jurnal ini Diego membangun narasi tentang Queer Muslim dan meneliti mengenai munculnya aktivisme keagamaan proqueer di Indonesia kontemporer dan menjelaskan bagaimana dan mengapa nilai-nilai Islam dimobilisasi untuk membela hak-hak minoritas seksual. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya agama juga berperan dalam membentuk bagaimana cara memahami identitas kebangsaan, agama, gender, dan seksual seseorang. Tidak hanya itu, argumen bahwasanya agama menolak dan mengutuk individu Queer tidak bisa di samaratakan, beberapa tokoh agama menerima orang-orang

Queer dengan pemahaman bahwa agama islam merupakan agama rahmatan lil alamin dan universal tanpa membedakan gender dan seksualitas.¹⁵

2. Kajian pustaka kedua yakni milik, Muhsin Hendricks, 2010, *“Islamic Texts: A Source for Acceptance of Queer Individuals into Mainstream Muslim Society”*. Penelitian ini mencoba menjelaskan bahwasanya Islam pada intinya tidak mengutuk keintiman seksual non heteroseksual. Sebaliknya, hal ini diterima sebagai bagian dari rencana Illahi. Islam dalam makna perdamaian dan keadilan yang sebenarnya mengakomodasi orientasi seksual individu sebagai bagian intrinsik dari susunan biologis dan psikologis mereka. Dalam jurnal ini ditemukan kesimpulan bahwasanya otoritas Muslim diharapkan dapat mengevaluasi kembali posisi Islam mengenai masalah orientasi seksual dan identitas gender untuk mewujudkan dunia Islam yang setara dan dapat diterapkan.¹⁶
3. Kajian pustaka ketiga merupakan milik, Muhammad Qorib dan Umiarso, 2019, *“Dinamika Kaum LGBT, Pendidikan Keislaman, dan Sikap Kemanusiaan: Studi Fenomenologi di Perguruan Tinggi di Malang”* Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh makna substantif

¹⁵ Rodríguez, “Who Are the Allies of Queer Muslims?: Situating pro-Queer Religious Activism in Indonesia.”

¹⁶ Muhsin Hendricks, ‘Islamic Texts : A Source for Acceptance of Queer Individuals into Mainstream Muslim Society’, *The Equal Rights Review*, 5 (2010), pp. 31–51.

dalam dinamika mahasiswa LGBT. Muhammad Qorib mencoba memahami dan menemukan konstruksi tindakan humanis terhadap mahasiswa LGBT di sebuah perguruan tinggi di Malang. Penelitian tersebut berfokus pada sikap akomodatif persuasif Civitas akademik terhadap mahasiswa LGBT yang dibentuk oleh nilai-nilai pendidikan humanis. Kesimpulan yang di dapat dalam jurnal tersebut yakni, bahwasanya melalui sistem pendidikan yang humanis kaum LGBT bisa atau mampu ditempatkan seperti Civitas akademik lainnya serta tidak ada nuansa diskriminasi yang di dapatkannya. Mereka bisa menemukan jati dirinya untuk “menyesuaikan” dengan kodrat kemanusiaannya sebagai akademisi dan subjek masyarakat. Kondisi tersebut mendorong tumbuh kembangnya kehidupan harmonis, saling bersikap toleran dalam mencapai prestasi gemilang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

4. Sedangkan kajian pustaka keempat yakni milik, Suhaimi Razak, 2016, “LGBT dalam Perspektif Agama”. Dalam jurnal ini, Suhaimi Razak berpendapat bahwa kelompok minoritas selalu memakai baju hak asasi manusia demi menopang eksistensi sekalipun banyak hal berlawanan dengan pola kehidupan umum. Persoalan tersebut akan selalu menjadi problem di tengah ketidaknormalan hidup yang dijalankan. homoseksualitas, lesbian, biseksual merupakan praktek seksual yang sulit di toleransi

¹⁷ Muhammad Qorib and Umiraso, “Dinamika Kaum LGBT, Pendidikan Keislaman, Dan Sikap Kemanusiaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2019): 125–42, <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.125-142>.

dalam keadaan apapun, terutama dalam perspektif agama. Kesimpulan dalam jurnal ini bahwasanya ketentuan agama tak perlu diprotes apalagi disudutkan bahwasanya agama mengekang manusia, dan hak asasi harus bisa meyakinkan manusia bahwa yang sedang diperjuangkan adalah hak yang dapat memberikan kebaikan untuk diri dan publik, hak yang dapat menciptakan moralitas bagi kehidupan, bukan sebaliknya

18

Adapun dalam kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini mempunyai konsep yang berbeda dengan penelitian yang akan digarap oleh penulis. Dalam hal ini penulis lebih berfokus pada analisis kritis platform QIST dalam perspektif dakwah. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai posisi tersendiri dalam hubungannya dengan berbagai penelitian terkait yang telah dikemukakan di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis platform QIST dalam perspektif dakwah dengan harapan dapat dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam mengenai kasus ini dan membuka ruang diskusi dan refleksi yang lebih luas. Maka penelitian ini berfokus pada penggunaan metode kualitatif dalam penelitiannya. Dalam konteks ini,

¹⁸ Suhaimi Razak, 'LGBT Dalam Perspektif Agama', *Al-Ibrah*, 1.1 (2017), pp. 50–68.

peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman mengenai berbagai peristiwa, sikap, persepsi, serta tindakan yang dilakukan oleh subjek dan objek, yang nantinya akan dijelaskan dalam bentuk tulisan ilmiah.¹⁹

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti yakni pendekatan studi kasus. Menurut Yin, metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian²⁰

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.²¹ Penelitian studi kasus menurut Creswell yaitu penelitian yang digunakan di banyak studi dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus ataupun objek penelitian lainnya baik itu rangkaian acara, aktivitas, suatu proses maupun satu atau lebih individu.²²

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

²⁰ Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.

²¹ Wahyani, "PENGEMBANGAN KOLEKSI JURNAL (Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," 2013, 21.

²² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2014).

Dapat disimpulkan bahwasannya studi kasus pada penelitian ini menekankan pada pemahaman tentang makna dan pengalaman yang terjadi melalui interaksi dan dialog dalam platform QIST. Maka dengan itu, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman dalam platform QIST, tanpa terjebak dalam prasangka atau asumsi awal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif dan holistik mengenai platform QIST dalam perspektif dakwah dengan fokus pada makna dan pengalaman. Bukan pada penilaian atau interpretasi peneliti. Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan pendekatan studi kasus, yakni sebagai berikut:

- 1) Pemilihan Kasus yang Relevan: Langkah pertama adalah memilih kasus yang relevan dengan topik penelitian, yaitu platform QIST dalam perspektif dakwah.
- 2) Identifikasi Variabel Penting: Peneliti mengidentifikasi variabel-variabel penting yang akan dianalisis dalam kasus platform QIST. Variabel ini mencakup aspek-aspek narasi keagamaan, representasi seksualitas, respons masyarakat, dan interaksi antara platform QIST dengan komunitas Muslim.
- 3) Pengumpulan Data: Langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang relevan terkait dengan kasus platform QIST. Data disini berupa teks, wawancara, observasi, atau materi digital yang berkaitan dengan platform tersebut.
- 4) Analisis Data: Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara mendalam. Analisis ini melibatkan proses

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan kerangka kerja analisis yang telah ditentukan.

- 5) Interpretasi Hasil: Hasil analisis diinterpretasikan dengan cermat untuk memahami makna yang terkandung dalam data. Interpretasi ini mengacu pada tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan dalam studi kritis platform QIST.
- 6) Pembuatan Temuan dan Kesimpulan: Berdasarkan analisis dan interpretasi data, peneliti membuat temuan dan kesimpulan yang relevan dengan topik penelitian. Temuan ini disajikan secara jelas dan mendukung tujuan penelitian serta pertanyaan penelitian yang diajukan.

Melalui prosedur ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan objektif mengenai platform QIST serta kontribusi dakwah dalam konteks tersebut.

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada postingan, konten, ataupun diskusi yang ada pada platform QIST yang sangat signifikan berdasarkan judul penelitian mengenai “**Studi Kritis Platform *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)**”.

3. Sumber Data dan Jenis Penelitian

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini utamanya yang digunakan berupa teks, tulisan, video, dan sumber lainnya yang diposting dalam platform QIST.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapat peneliti secara tidak langsung seperti wawancara dengan pihak yang berkontribusi pada platform QIST yakni Lies Marcoes yang merupakan seorang pakar gender yang berkontribusi dalam platform QIST dan Naza sebagai seorang individu Queer Muslim yang juga aktif dalam platform QIST. Wawancara dengan Lies Marcoes dilaksanakan pada 21 Mei 2024 Sedangkan dengan Naza dilakukan pada 5 Juli 2024 Sumber data sekunder dalam penelitian ini juga meliputi referensi buku seperti buku Queer Menafsir: Teologi Islam Untuk Ragam Ketubuhan dan buku ataupun artikel yang ada dalam platform QIST, juga dari sumber informasi online lain seperti youtube dan unggahan pada platform QIST, dan tangkapan layar yang diambil dari platform QIST yang berkaitan dengan dakwah Queer Muslim.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan sebuah kejadian dari konteks tertentu yang menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian observasi dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk terlibat secara tidak langsung dalam di platform QIST, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dakwah yang dilakukan dalam platform QIST. Peneliti mengamati secara tidak langsung interaksi dan aktivitas yang terjadi di platform tersebut, termasuk diskusi forum, dan konten yang dibagikan. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis narasi-narasi yang diunggah di platform QIST. Analisis ini dilakukan secara mendalam, dengan membaca dan mengamati setiap narasi untuk memahami kegiatan yang berlangsung di platform tersebut. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data seperti teks, video, dan audio, yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna dan pesan yang disampaikan oleh Queer Muslim pada platform QIST.

2. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen,²³ wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara terencana melalui percakapan antara dua individu.²⁴ Dalam penelitian berjudul "*Studi Kritis Platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)*", dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara daring dengan dua narasumber kunci. Pertama, Lies Marcoes, seorang pakar gender yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan platform QIST. Wawancara dengan Lies bertujuan untuk menggali perspektif akademis dan pemahaman

²³ Biklen Bogdan, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: Sage, 1982).

²⁴ Syahrumsalim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2017).

mendalam mengenai isu-isu gender dan seksualitas dalam konteks Islam. Kedua, Naza, seorang individu Queer Muslim yang aktif berpartisipasi dalam platform QIST. Wawancara dengan Naza memberikan perspektif personal dan pengalaman langsung mengenai bagaimana platform QIST telah memberikan ruang aman bagi komunitas Queer Muslim. Melalui wawancara dengan kedua narasumber ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dan dampak platform QIST dalam konteks dakwah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, catatan numerik, serta gambar dalam bentuk laporan dan keterangan yang dapat membantu penelitian.²⁵ Peneliti nantinya mencoba mengumpulkan beberapa dokumentasi, salah satunya melalui keikutsertaan dalam beberapa webinar yang diadakan oleh QIST. Dalam penelitian ini juga, peneliti akan mengambil beberapa hal yang dirasa bisa menjadi data pendukung salah satunya dari Instagram “iqamah.id”²⁶ yang merupakan ruang iman yang aman bagi berbagai identitas dan latar belakang. Meskipun basis teologisnya lebih fokus pada islam. dan beberapa buku dan artikel yang terbit pada *platform* QIST.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2015).

²⁶ <https://www.instagram.com/iqamah.id?igsh=dnI5NnFhcGI5dmFu>

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting untuk memahami data yang dikumpulkan dan menyajikan temuan kepada orang lain. Menurut muhadjir²⁷ Analisis data bertujuan untuk mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.

Sedangkan menurut Bogdan dalam Hardani,²⁸ analisis data melibatkan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Sugiyono,²⁹ analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses berkelanjutan yang dimulai sejak pengumpulan data dan berlanjut hingga selesai. Konsep analisis data milik Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang hingga mencapai titik jenuh data. Miles dan Huberman mengusulkan tiga alur kegiatan dalam analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga alur ini terjadi secara bersamaan (Hardani, 2020-163). Dalam hal ini, model interaktif, yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, merupakan kerangka kerja umum

²⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah 17, no. 33 (2018): 84. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

²⁸ Hardani and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta, 2020).

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

dalam analisis data kualitatif. Model ini melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti website QIST, artikel, dan wawancara. Proses ini melibatkan penyeleksian data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, pengelompokan data berdasarkan tema atau konsep tertentu, dan membuang data yang tidak relevan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data akan melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema seperti konsep dakwah dalam platform QIST, dan konsep keberagaman dalam platform QIST.

2. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk menampilkan data yang telah direduksi secara sistematis dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data melibatkan penjelasan tentang konsep dakwah yang dipraktikkan di platform QIST, dan interpretasi ajaran Islam terhadap queer yang diajukan oleh QIST.

3. Penarikan Kesimpulan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah disajikan dan menarik kesimpulan tentang tema penelitian. Kesimpulan harus didukung oleh data yang valid dan relevan. Dalam konteks penelitian ini,

penarikan kesimpulan akan melibatkan analisis tentang bagaimana platform QIST dalam perspektif dakwah dan bagaimana platform ini menawarkan pemahaman terkait keberagaman dalam platform QIST.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara terperinci dan terstruktur, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial dan signifikan dalam pemahaman mendalam tentang dakwah dalam konteks studi keagamaan yang inklusif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan data penelitian yang lebih mudah dipahami dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi penelitian mengenai “Studi Kritis Platform *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)”, maka diperlukan penggunaan sistematika penulisan yang sederhana. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi dari penelitian ini. Maka dilakukan penyusunan hasil dari penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I dari penelitian ini mencakup Pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu Latar Belakang Masalah, Penyusunan Rumusan Masalah, Penentuan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi serta Analisis Penelitian, dan Penyusunan Sistematika Pembahasan. Dalam hal ini, bab pertama menjadi landasan yang nantinya akan menjadi penuntun dari bab-bab berikutnya sehingga

dalam hal ini diharapkan tercapai tujuan penelitian sebagaimana mestinya.

BAB II: QUEER MUSLIM DAN DAKWAH

Pada bab ini berisi mengenai landasan teori yang relevan terkait dengan penelitian tentang "Studi Kritis *Platform Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) (Dalam Perspektif Dakwah)". Terdapat beberapa sub bab yang akan dijelaskan, mulai dari definisi dan konsep dakwah, tujuan dakwah dan prinsip-prinsip dakwah. Selanjutnya bab ini akan membahas terkait sejarah dan pengertian teori *queer*, Queer Muslim dalam pandangan islam, dan Queer Muslim dan Tantangan.

BAB III: PLATFORM QIST

Dalam Bab III, bagian ini fokus menjabarkan mengenai platform QIST. Adapun dalam bab III ini akan menjabarkan profil platform *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST), yang meliputi Sejarah QIST, visi dan misi QIST, serta kegiatan-kegiatan dalam platform QIST, dan penafsiran teks keagamaan dalam platform QIST.

BAB IV: ANALISIS PLATFORM QIST DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Bab keempat, analisis dari hasil penelitian. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif studi kasus menjadi sebuah alternatif penelitian yang nantinya dapat membantu peneliti dalam upaya memahami dan menjelaskan kehidupan sosial Queer Muslim dan upaya dakwah yang dilakukan pada platform QIST. Peneliti juga akan melakukan analisis secara lebih komprehensif di bab ini, yakni dengan mengulas data temuan

dengan pisau analisis teori *queer* dan dakwah. Dalam hal ini mencakup gambaran tentang temuan umum, temuan khusus, dan analisis atau hasil dari penelitian ini. Temuan hasil penelitian meliputi bagaimana platform QIST dalam perspektif dakwah, bagaimana penafsiran teks keagamaan dalam platform QIST.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima menjadi bab terakhir dalam penelitian ini. Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan yang memaparkan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian, implikasi penelitian, saran, dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan penilaian akhir yang didasarkan pada pemahaman sebelumnya, baik secara teoretis maupun praktis. Dalam hal ini diharapkan dapat memberi pemahaman secara komprehensif kepada pembaca mengenai platform QIST dalam perspektif dakwah.

Dengan kerangka penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai platform QIST sebagai ruang dakwah.

BAB II

QUEER MUSLIM, DAKWAH, DAN TEOLOGI PEMBEBASAN

A. Konsep Dakwah

1. Definisi dan Konsep Dakwah

Aktivitas dakwah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menerapkan ajaran Islam di setiap dimensi kehidupan manusia. Istilah dakwah secara esensial berarti serangkaian upaya untuk menyampaikan dan memotivasi individu agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ini berarti bahwa dakwah pada dasarnya memiliki dua peran utama, yakni peran sebagai penyampaian pesan dan peran sebagai pembawa rahmat. Peran risalah, yaitu dakwah, adalah sebagai upaya untuk membangun dan mengubah masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Sementara itu, dakwah dengan fungsi kerahmatan bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai panduan bagi manusia dalam menjalani hidupnya.³⁰

Seiring berjalannya waktu, metode dan pendekatan dalam dakwah telah mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian cukup signifikan adalah ide dakwah yang berfokus pada kemanusiaan. Dakwah khusus ini sangat menekankan aspek kemanusiaan dalam menyebarkan ajaran Islam, dengan fokus utama pada pengembangan kasih sayang, keadilan, toleransi, dan empati sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam perspektif Islam, dakwah yang

³⁰ Mawardi Siregar, "MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)," *Jurnal Dakwah* 16, no. 2 (2015): 203–29, <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16202>.

bersifat humanis menyoroti keutamaan berkomunikasi dengan kasih sayang dan pemahaman terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa dakwah dengan pendekatan humanis bisa mendorong umat Muslim untuk melaksanakan ajaran agama sambil memperhatikan kesejahteraan serta nilai-nilai keadilan sosial di dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada diskursus keagamaan, tetapi juga secara proaktif mengatasi dan mendukung perubahan sosial yang lebih besar dalam komunitas Muslim.

Pengaruh dakwah humanis dalam transformasi sosial dan perubahan sosial pada masyarakat muslim mempunyai dampak luas dan signifikan. Dalam upayanya dakwah humanis memegang peranan penting dalam mempengaruhi perubahan sosial tersebut. Perubahan dan transformasi sosial dalam masyarakat Muslim tidak dapat diukur secara instan. Ini merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu dan upaya berkelanjutan. Namun, dakwah humanis berpotensi membuka pintu menuju perubahan yang lebih positif dalam masyarakat Muslim. Melalui penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati, pendekatan ini mendorong individu untuk menjadi agen Perubahan yang lebih baik dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.³¹

³¹ Suud Sarim Karimullah, "The Influence Of Humanist Da'wah In Social Transformation And Social Change In Muslim Societies," *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2023): 51–70, <https://doi.org/10.54150/syiar.v3i2.240>.

Pada dasarnya, nilai kemanusiaan menjadi bagian penting dalam Islam, selain Tauhid dan persoalan keimanan. Kemanusiaan menjadi tanggungjawab manusia yang ada di bumi untuk sama-sama menghargai, menghormati serta menyayangi sesama di tengah perbedaan yang ada. Dakwah dengan model demikian akan menegaskan secara tidak langsung mengenai konsepsi Islam seutuhnya. Maka dari itu, hal ini harus menitikberatkan pada aspek kemanusiaan selain aspek Ilahiah³² Dakwah berbasis humanis dinilai sebagai jalan keluar yang bisa menghadang pemikiran atau pemahaman yang jauh dari nilai keislaman. Dakwah yang tidak hanya mengacu kepada hukum dan ancaman Allah, namun dakwah yang berusaha mendidik manusia untuk bisa lebih memanusiakan manusia lainnya dan mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, kesalehan spiritual dan sosial harus bersinergi dan seimbang.³³

Dalam praktiknya, dakwah humanis dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, pengajaran, dialog, penulisan, atau melalui media sosial dan internet. Kata humanis secara makna ialah rasa kemanusiaan kepada sesama yang menghormati kebebasan hidup, pilihan dan perbedaan serta perasaan yang meyakini bahwa

³² Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Addin* 8, no. 2 (2014): 367–90, <https://doi.org/dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>.

³³ Ahmed Nafiu Arikewuyo, "A Comparative Study of Al-Ghazali's and Ibn Taymiyyah's Views on Sufism," *International Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (2019): 15–24, <https://doi.org/10.24035/IJIT.17.2020.166>.

kemajemukan ialah sebuah keniscayaan. Menurut Abdullah³⁴ dakwah yang bersifat humanis adalah hasil dari integritas pengetahuan yang dapat menghubungkan pengetahuan dalam menciptakan Islam sebagai rahmat bagi seluruh makhluk dan alam semesta. Dakwah humanis tidak terbatas pada pengetahuan yang terpisah dari kajian akademik, tetapi justru dapat terintegrasi dengan keilmuan lainnya. Dengan begitu, dakwah humanis akan terus menjadi relevan seiring dengan kemajuan zaman.³⁵

Dalam pelaksanaannya dakwah humanis haruslah dilakukan dengan cara-cara bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, sehingga mad'u mendalami ajaran Islam bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kegembiraan. Pada masyarakat pluralis, dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah. Seluruh sikap kebencian terhadap golongan lainnya harus dibuang dari dalam diri para da'i. Dakwah harus lebih mengarah kepada ikhtiar pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam untuk mewujudkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan umat. Jika dakwah dilakukan dengan lisan, maka dakwah seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain apalagi mencaci makinya. Dakwah juga harus dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa

³⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2019).

³⁵ M. Yakub, "Dakwah Humanis Dalam Lintasan Sejarah Islam," *Wardah* 22, no. 1 (2021): 14–38, <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>.

hanya membuat orang akan semakin resistensi terhadap apa yang di dakwahkan.³⁶

Adapun perkembangan teori-teori dalam dakwah humanis dapat merujuk pada evolusi pemikiran berbagai tokoh intelektual, sarjana atau filsuf yang membawa konsep-konsep tersebut ke dalam diskusi dan wacana keagamaan. Pergeseran makna ini menandai sebuah revolusi cara pandang, di mana pesan-pesan keagamaan tidak hanya dimaknai dalam lingkup pemahaman agama semata, namun juga dalam ranah nilai-nilai sosial yang lebih luas. Sumber yang mendukung konsep dakwah humanis dapat berupa karya intelektual sejarah keilmuan Islam, teks keagamaan, dan kajian interdisipliner yang menghubungkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam dengan teori sosial, filosofis, dan kemanusiaan global.³⁷ Sedangkan urgensi dakwah humanis dapat dilihat dari berbagai perspektif. Terdapat beberapa argumen yang dapat mendukung urgensi dakwah humanis salah satunya yakni, inklusifitas pendekatan humanis dalam dakwah mendorong inklusifitas dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, dakwah humanis dapat membantu membangun jembatan komunikasi dan pemahaman antara berbagai kelompok dan mempromosikan inklusifitas dalam upaya

³⁶ Siregar, "MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)."

³⁷ Karimullah, "The Influence Of Humanist Da'wah In Social Transformation And Social Change In Muslim Societies."

dakwah.³⁸ Tidak hanya itu, dakwah humanis juga mempunyai urgensi penting dalam upaya penyelesaian konflik. Dakwah humanis dapat berperan dalam mempromosikan dialog dan rekonsiliasi dalam situasi konflik. Dengan menekankan pada nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan toleransi, dakwah humanis dapat membantu mengatasi perpecahan dan membangun kerukunan antar umat beragama.³⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati agar dakwah humanis dapat efektif dan memberikan dampak positif dalam masyarakat dengan mengangkat konsep kesetaraan dan kebersamaan yang dilandasi perasaan saling menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.⁴⁰ Dengan demikian, Islam akan dipandang dan dimaknai sebagai agama yang tidak hanya penting bagi umat Islam tetapi juga mempunyai relevansi dan nilai bagi seluruh umat manusia.

Konsep dakwah humanis sebenarnya telah menempel secara langsung pada nilai-nilai Islam sebagai agama dakwah dimana segala syariat yang terkandung dalam ajaran islam itu sendiri selalu

³⁸ Anja Kusuma Atmaja and Alfiana Yuniar Rahmawati, "Urgensi Inklusifitas Pelaksanaan Dakwah Di Tengah Problematika Sosial," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, no. 2 (2021): 203–15, <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3359>.

³⁹ Agusman and Madeni, "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems," *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11, <https://doi.org/10.38214>.

⁴⁰ Muhamad Basyrul Muvid, "Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.

menonjolkan sisi-sisi kemanusiaan. Ajaran-ajaran humanis tidak hanya diajarkan oleh Allah di dalam ayat-ayat Al Qur'an tapi juga diteladankan Nabi Muhammad dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Dengan itu identitas Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin tidak pernah luntur sampai kapanpun sekalipun tidak sedikit individu-individu yang tidak bertanggung jawab mencoba merusak tatanan symbol humanism yang telah dimiliki agama Islam yang disebabkan oleh kedangkalan pengetahuan mereka, arogansi nafsu dan segala sikap intoleran yang pada akhirnya menjadi fitnah bagi kemuliaan agama Islam itu sendiri⁴¹

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya dakwah humanis merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pada beberapa prinsip yakni kemanusiaan, empati, dan keadilan dalam menyampaikan pesan agama. Hal ini menjelaskan bahwasanya dakwah humanis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat hubungan antarmanusia, membangun kedamaian, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan mengadopsi pendekatan dakwah humanis, diharapkan pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menghargai dan memperhatikan keberagaman serta kebutuhan individu, sambil menciptakan lingkungan yang inklusif, empati, dan mendukung bagi semua orang.

⁴¹ Fatma Laili Khoirun Nida, 'Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.2 (2016), pp. 119–44.

2. Tujuan Dakwah dan Prinsip-Prinsip Dakwah

Pada dasarnya dakwah islam merupakan sebuah proses mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Bukhori dalam jurnalnya⁴² mengungkapkan bahwa dakwah telah mengalami sejarah Panjang yang baik. Menurutnya, dakwah disini bermakna suatu proses atau usaha untuk mengajak dalam hal kebenaran yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan mengutamakan nilai kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan.

Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan. Pertama. Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. Kedua. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Ketiga. Tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kaffah*).⁴³

Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (*akhlâq al-karîmah*). Tujuan ini, menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis “*innama bu‘itstu li*

⁴² Hendra Bagus Yulianto, “Nalar Kemanusiaan Dalam Da’wah Multikultural,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 12, no. 1 (2020): 72–93, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.1183>.

⁴³ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi Dan Bahan Acuan* (Surabaya: Offset Indah, 1993).

utammima makarim al-akhlaq” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).⁴⁴

Dakwah secara umum adalah Makrifat Allah, Tauhid Allah dan Islam secara luas dakwah bertujuan membangun system Islam baik di masyarakat maupun di pemerintahan (Islam Kafah) sebagai upaya menebarkan kedamaian Islam sebagai Rahmatan lil alamin.⁴⁵

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasannya dakwah bertujuan untuk menuntun manusia menuju pemahaman yang mendalam tentang Allah, sekaligus mendorong mereka untuk memperbaiki akhlak dan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan akhir dari upaya ini adalah terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan universal, yang menjadi cita-cita luhur Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Guna mencapai tujuannya, tentunya dakwah membutuhkan pondasi yang kuat berupa prinsip-prinsip dakwah sebagai pedoman dalam setiap langkahnya. Adapun prinsip-prinsip tersebut yakni:

1. Prinsip Mendidik dan Memperbaiki

Prinsip dakwah dalam Islam adalah melakukan perbaikan dan mendidik tanpa melihat siapa yang akan diperbaiki dan dididik. Betapapun besar dosa seorang anak manusia dakwah Islam tetaplah berlaku padanya, sehingga pendakwah Islam tak

⁴⁴ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982).

⁴⁵ Shohib Shohib, “Hakikat Dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai Dan Harmonis,” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 32 (2018): 83–88, <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.56>.

boleh memandang bulu dalam mendidik dan memperbaiki ummat.⁴⁶

2. Prinsip Universalitas

Prinsip universalitas dalam dakwah menegaskan bahwa ajakan kepada kebaikan dan kebenaran Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa dakwah tidak terbatas pada kelompok atau suku tertentu, melainkan terbuka bagi siapa pun yang ingin mengenal dan mengamalkan ajaran Islam. Prinsip ini terwujud dalam pesan universal Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk seluruh alam, serta dalam ajaran Islam yang menekankan persamaan derajat manusia di hadapan Allah SWT. Universalitas dakwah juga berarti bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang, tanpa paksaan atau kekerasan, sehingga dapat diterima dengan baik oleh semua orang.⁴⁷

3. Prinsip Pembebasan

Prinsip pembebasan dalam konteks dakwah memiliki dua makna. Pertama, bagi da'i-daiyah yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala macam teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-

⁴⁶ Shabri Shaleh Anwar Masduki, *Filosofi Dakwah Kontemporer* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018).

⁴⁷ H. Baharuddin Ali, "PRINSIP-PRINSIP DAKWAH ANTARBUDAYA," *Jurnal Berita Sosial* 1 (2013): 56, <https://doi.org/10.24252/beritasosial.v1i1.1145> .

benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Kedua, kebebasan terhadap mad'u tidak ada paksaan dalam agama. Dengan demikian jelas bahwa dakwah tidak bersifat memaksa apalagi tindakan intimidasi dan teror, kendatipun terjadi perbedaan antara da'i dan mad'u.⁴⁸

4. Prinsip Kesenjangan (Equality)

Dakwah yang produktif adalah dakwah yang mengedepankan kesetaraan di tengah-tengah komunitas masyarakat. Kesenjangan menjadi penting karena ada saling menghormati satu sama lainnya dalam segala dimensi kehidupan. Prinsip Kesenjangan dalam dakwah menjadi pilar yang utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang beragama dan berbudaya.⁴⁹

Prinsip-prinsip ini saling terkait dan harus diterapkan secara utuh dalam menjalankan tugas dakwah. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ini, dakwah akan menjadi kekuatan positif yang dapat membangun masyarakat yang berakhlak mulia, adil, sejahtera, dan damai.

Dakwah sendiri perlu memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik secara individual maupun komunal dalam melakukan sebuah dakwah. Aspek-aspek tersebut

⁴⁸ M Al Shidqi, I., Madaniah, F., & Suryandari, "Peran Administrasi Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1, no. 1 (2023): 8–9, <https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i1.23>.

⁴⁹ Al Shidqi, I., Madaniah, F., & Suryandari.

terdapat pada sisi psikologi, sosiologi, antropologis, edukatif, dan kultural. Maka secara implikasi, dakwah baiknya dilakukan melalui pola komunikasi yang persuasif bukan yang provokatif.⁵⁰

Pola komunikasi yang persuasif ini selaras dengan prinsip dakwah yakni dakwah inklusif, di mana pendekatan dakwah dilakukan dengan menghargai keberagaman, memperhatikan konteks sosial-budaya, serta menekankan dialog yang konstruktif. Dakwah inklusif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara berbagai kelompok masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan lebih terbuka dan damai oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pengertian dakwah inklusif sendiri ialah dakwah yang menekankan pada pemahaman, menerima keberagaman, menerima perbedaan dalam arti toleransi dan perbedaan. Namun, yang harus diyakini dan dijelaskan pada diri sendiri adalah kebenaran yang paling atas adalah milik pemeluknya sendiri dalam beragama⁵¹ Hal ini menegaskan bahwa semua orang diberikan kesempatan untuk menjadi manusia di mata manusia lainnya, tidak perlu ada perbedaan kasta dan golongan pangkat dalam urusan berkomunikasi sesama manusia. Tujuan utamanya ialah mengindahkan apa yang telah diatur dalam agama, menerima apa yang

⁵⁰ Yulianto, "Nalar Kemanusiaan Dalam Da'wah Multikultural".

⁵¹ Saidah Nabila Wardah et al., "Dakwah Inklusif Sebagai Sarana Generasi Z Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama," *Idarotuna* 6, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.27072>.

telah di syiarkan Rasulullah Saw yang memuliakan manusia tanpa memandang dari kasta, golongan dan kepercayaan untuk hubungan sesama manusia.⁵²

Esensi dakwah inklusif bukan terletak pada usaha mengubah masyarakat agar sesuai dengan satu pandangan tertentu, melainkan pada upaya membangun jembatan dialog dan pemahaman antar individu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan wahyu bahwa Allah tidak akan merubah keadaan sebuah masyarakat sampai mereka sendiri merubahnya.⁵³

B. Teori Queer

1. Sejarah dan Pengertian Teori Queer

Queer merupakan sebuah istilah bahasa Inggris yang semakna dengan *ghuraba* dalam bahasa Arab yang mempunyai arti orang-orang asing, terasing, diasingkan. Dalam konteks gender dan seksualitas, kata *queer* merujuk pada identitas yang non heteronormative, *non-normative*, dan istilah-istilah yang mempunyai mana yang sama lainnya. *Queer* menolak untuk mengikuti pandangan heteronormativitas atau pandangan dan situasi di mana satu-satunya gender yang sah dan valid adalah mereka yang heteroseksual.⁵⁴

⁵² Anja Kusuma Atmaja, "Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (2020): 273–95, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1308>.

⁵³ Pimay Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2005).

⁵⁴ Andi Faizah and Dkk, *Islam Dan Tubuh-Tubuh Queer* (Jakarta: Penerbit Tiga Saudara, 2022).

Beberapa orang menganggap *queer* sebagai cara mudah untuk menggambarkan komunitas yang begitu besar. Memberi label pada orang-orang yang identitas seksualnya berada di luar heteroseksualitas dapat menciptakan solidaritas di antara orang-orang berdasarkan kesamaan, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk mengidentifikasi satu sama lain dan menciptakan komunitas di mana mereka mendapatkan dukungan dan berorganisasi.⁵⁵

Hal ini sesuai dengan konsep teori *queer* sebagai sebuah pendekatan multidisiplin yang menyoroti konstruksi sosial tentang seksualitas, gender, dan identitas, serta menantang norma-norma yang ada dalam masyarakat. Teori ini tidak hanya fokus pada orientasi seksual atau identitas gender. Teori ini berasal dari gerakan aktivis LGBTQ+ dan teori kritis yang bertujuan untuk mempertanyakan dan meruntuhkan pada Batasan-batasan yang diberlakukan terhadap identitas seksual dan gender. Dengan fokus pada kerumitan identitas dan pengalaman individu, tujuan utama teori *queer* adalah untuk memahami kompleksitas identitas seksual dan gender, serta mempertanyakan struktur yang membatasi keberagaman dan kebebasan individu.⁵⁶

⁵⁵ Kristen Barber and Danielle Antoinette Hidalgo, "Queer Sexual Politics," in *Encyclopaedia Britannica*, n.d., <https://www.britannica.com.translate.goog/topic/queer-sexual-politics>.

⁵⁶ Momin Rahman, "Queer as Intersectionality: Theorizing Gay Muslim Identities," *Sociology* 44, no. 5 (2010): 944–61, <https://doi.org/10.1177/0038038510375733>.

Teori *queer* lahir dari kesadaran bahwa komunitas LGBT termasuk kelompok yang terpinggirkan dari budaya dominan yang di konstruksi selama berabad-abad. Teori ini berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan di konstruksi secara sosial. Dalam konteks teori *queer* sebagai sesuatu yang anti identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak normal atau aneh.⁵⁷

Teori *queer* sebagai alat akademis muncul sebagian dari studi gender dan seksualitas yang bermula dari studi lesbian dan gay serta teori feminis. Teori ini didirikan pada tahun 1990-an, dan menantang banyak gagasan dari bidang-bidang yang lebih mapan yang berasal dari teori tersebut dengan menantang gagasan tentang kategori identitas yang terdefinisi dan terbatas biner seksualitas yang baik versus seksualitas yang buruk. Pendapat para ahli teori *queer* adalah bahwa tidak ada sesuatu yang normal, yang ada hanyalah perubahan norma-norma yang bisa atau tidak bisa diterima oleh orang-orang. Hal ini menjadikan tantangan utama bagi para ahli teori *queer* untuk mengganggu sistem biner dengan harapan bahwa hal ini akan menghancurkan perbedaan dan juga ketidaksetaraan.⁵⁸ Teori *queer* juga berbicara mengenai suatu masalah yang dianggap penyimpangan selama ini, salah satunya ialah

⁵⁷ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).

⁵⁸ University Library and LibGuides, "Queer Theory: Background," accessed January 11, 2024, <https://guides.library.illinois.edu/queertheory/background>.

LGBTQ. Teori ini menentang anggapan tentang identitas yang tetap, dan mendukung sebuah identitas yang lebih terbuka dan inklusif.⁵⁹

Munculnya teori *queer* pada awal mulanya dari serangkaian publikasi utama, konferensi-konferensi akademik, organisasi-organisasi politik, dan teks-teks yang diterbitkan sebagian besar selama awal 1990-an. Akar teoritisnya terletak pada sejumlah bidang termasuk studi-studi feminis, kritik sastra, dan yang paling utama adalah konstruksi sosial dan postrukturalisme. Secara akademik teori *queer* memiliki akar-akar awal yang kuat di dalam karya-karya Michel Foucault, Eve Kosofsky Sedgwick, Gayle Rubin, dan Judith Butler⁶⁰

Foucault berpendapat seksualitas seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang memberi secara alamiah, atau suatu wilayah rahasia yang harus diungkap dan ditemukan oleh ilmu pengetahuan secara bertahap. “seksualitas” adalah nama yang terbentuk dari secara historis bukan realitas alamiah yang susah dipahami, melainkan jaringan yang di dalamnya terdapat stimulasi tubuh, identifikasi kenikmatan, perubahan ke diskursus, pembentukan pengetahuan tertentu, penguatan kontrol dan resistensi, yang tidak bisa dipisahkan.⁶¹

Eve Sedgwick dalam bukunya yang amat berpengaruh, *Epistemology of the Closet*. Sedgwick menilai bahwa “keluar dari lemari

⁵⁹ Marsya Aissathu Rohmah and Titik Indarti, ‘Identitas Inkoheren Dalam Novel Tabula Rasa, Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler)’, *BAPALA*, 5.2 (2018), pp. 1–7.

⁶⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014).

⁶¹ Jackson and Jones, *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

baju” (*coming out of the closet*) yang artinya, secara terbuka mengungkapkan orientasi seksual gay atau lesbian dalam diri seseorang) bukanlah satu tindakan tunggal yang absolut. Kondisi gay dapat diumumkan secara terbuka kepada keluarga dan teman, tapi tidak terlalu menyeluruh di hadapan atasan atau kolega. Karena itu berada “di dalam” atau “di luar” lemari baju bukanlah dikotomi sederhana atau peristiwa sekali seumur hidup. Tindakan merahasiakan atau keterbukaan dalam Tingkat yang berbeda-beda dalam kehidupan adalah wajar.⁶²

Rubin menegaskan bahwa gender ataupun seksualitas tidak berakar pada biologi bukan juga kepanjangan dari seks biologis, melainkan adalah hubungan yang tanpa Bahasa. Tidak ada seksualitas yang asli, tidak ada seksualitas yang mendahului proses pemaknaan (*signification*). Segala sesuatu, termasuk seksualitas direkonstruksi melalui logo sentris.⁶³

Sementara itu, Judith butler mengemukakan pandangannya mengenai identitas sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dan dijalankan. Teori *queer* mempertanyakan dan menentang identifikasi gender dengan mengemukakan argumen-argumen bahwa tidak hanya gender (maskulin dan feminim) tetapi jenis kelamin (pria/wanita) merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian gender merupakan katagori yang selalu berubah (*shifting catagory*), dan menurut Butler, gender tidak musti dipahami

⁶² Eve Kosofsky Sedgwick, *Epistemology of The Closet* (University of California Press, 1990), [https://moodle2.units.it/pluginfile.php/579988/course/section/135870/Epistemology of the Closet.pdf](https://moodle2.units.it/pluginfile.php/579988/course/section/135870/Epistemology%20of%20the%20Closet.pdf).

⁶³ Jackson and Jones, *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*.

sebagai identitas yang stabil (tetap) atau berpusat agen (*locus of agency*) yang merupakan asal dari semua perbuatan namun gender adalah identitas yang terbentuk oleh waktu dan dilembagakan melalui tindakan yang berulang-ulang.⁶⁴ Teori *queer* Butler ini dipengaruhi oleh pemikiran oleh Lacan, Levi-Strauss, Dan J.L Austin yang kemudian menjawab bahwa identitas gender memiliki korelasi dengan performativitas dari seseorang. Sehingga, identitas menurut butler ialah sesuatu yang bisa berubah karena dipengaruhi oleh sosialnya dan terjadi berulang-ulang. Kalaupun secara lahiriah seseorang berjenis kelamin laki-laki, maka butler akan mengatakan jika hal tersebut dapat berubah sesuai dengan bagaimana setiap individu mau melakukan suatu performa yang kemudian mengubah identitas dirinya dan menjadi berbeda.

Butler juga menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir, ia juga menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentu dari gender (*masculine/feminine*), dan gender sebagai penentu sexual orientation. Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Identitas diperoleh dari tindakan performative, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil. Dari sini dapat di mengerti bahwa dalam pandangan Butler, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu lain. Demikian pula dengan *male feminine* atau *female masculine*. Hal ini tentu berpengaruh pula pada persoalan orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang tidak final, tidak stabil,

⁶⁴ Morrisan, *Teori Komunikasi Dari Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria dan sebaliknya.⁶⁵

Menurut Butler, dalam jurnal perempuan⁶⁶ tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender. Baik seks, gender, maupun orientasi seksual adalah sesuatu yang sifatnya cair (*fluid*), tidak alamiah, dan berubah-ubah. Identitas gender dibentuk secara *performative* diulang ulang hingga tercapai ‘identitas yang asli’ Butler menyatakan jika identitas sebenarnya bersifat inkoheren atau tidak tetap. Identitas diperoleh dari tindakan *performative*, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil.⁶⁷ Hal ini menegaskan pemahaman seks dan gender memiliki definisi berbeda dalam masyarakat. Seks dapat dikaitkan dengan ciri biologis yang secara natural ada di setiap individu sejak lahir, seperti jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Sedangkan gender didefinisikan sebagai sifat yang dapat dibentuk oleh sosial sehingga perilaku gender dapat berubah-ubah sesuai lingkungannya.

Kesimpulannya yaitu baik seks, gender, maupun orientasi seksual adalah sesuatu yang sifatnya cair (*fluid*), tidak alamiah, dan berubah-

⁶⁵ Judith Butler, *Gender Trouble* (New York: Routledge, 2010).

⁶⁶ Witriyatul Jauhariyah, “The Danish Girl: Potret Fenomena Transgender Dan Ragam Seksualitas,” *Jurnal Perempuan*, April 2016, <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/the-danish-girl-potret-fenomena-transgender-dan-ragam-seksualitas>.

⁶⁷ Retno Ayu Wulandari, ‘Identitas Homoseksual Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat’, *Jurnal Sapala*, 5.1 (2018), pp. 1–15.

ubah serta dikonstruksi oleh kondisi sosial. Maka jika ditinjau dari pemikiran Judith Butler, *queer* bukanlah suatu penyimpangan sosial, melainkan suatu variasi dalam identitas manusia yang didasarkan pada tindakan performatif.⁶⁸

Secara keseluruhan, konsep teori *queer* Judith butler menyoroti kompleksitas dan kerentanan identitas gender dan seksualitas, serta pentingnya untuk mempertanyakan dan menantang norma-norma yang ada dalam masyarakat. Teori *queer* butler mengajak individu untuk membebaskan diri dari keterikatan norma dan ekspektasi gender yang mengikat, serta merayakan keragaman dan inklusi dalam identitas gender dan seksualitas.

2. Queer dalam Pandangan Islam

Membincang keragaman gender dan seksualitas dalam pandangan Agama Islam merupakan topik yang kompleks dan sering kali menjadi subjek perdebatan dalam masyarakat Islam.⁶⁹ Di satu sisi, agama seringkali menjadi sumber moralitas dan nilai-nilai yang membentuk pandangan seseorang tentang dunia, termasuk soal gender dan seksualitas. Di sisi lain, interpretasi agama yang berbeda-beda dapat menghasilkan pandangan yang beragam tentang isu-isu ini. Dalam Islam,

⁶⁸ Zulfa Miflatul K, "Queer Theory Judith Butler," 2020, <https://www.academia.edu/43303570>.

⁶⁹ Jesslyn Rufent Sumana et al., "Pandangan Agama Islam Terhadap Homoseksualitas: Perspektif Dan Konflik," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–25, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

misalnya, kisah Nabi Luth menjadi salah satu referensi yang sering digunakan dalam membahas seksualitas.

Yang kita ketahui, Allah SWT dalam kebijaksanaan-Nya menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini termaktub dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13, Namun, keberagaman ciptaan Allah SWT tak berhenti di situ. Terdapat pula individu yang terlahir dengan kondisi "khuntsa" atau "waria," yaitu seseorang yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan jenis kelamin biologisnya. Selain itu, ada juga individu yang memiliki kelainan berkelamin ganda (*hermaprodite*), di mana mereka memiliki organ reproduksi laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Khuntsa sering dikaitkan dengan waria atau seseorang yang mengalami kelainan psikologis, dan dipersamakan dengan transeksual serta transgender. Padahal secara prinsip semua istilah tersebut memiliki arti dan maksud yang berbeda, bukan hanya makna dari istilah, namun juga secara nyata berbeda maksud. Telah disampaikan sebelumnya bahwa khuntsa dalam istilah adalah orang yang mempunyai alat kelamin laki-laki dan perempuan atau bahkan tidak memiliki kedua-duanya sama sekali. Dengan demikian, khuntsa ditempatkan pada ranah yang tidak dapat memilih karena datangnya dari pencipta sendiri.⁷⁰

Keberagaman ini merupakan bukti nyata dari keagungan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta. Allah SWT

⁷⁰ Ilham Ghoffar Solekhan and Maulidi Dhuha Yaum Mubarak, "Khuntsa Dalam Pandangan Kontemporer," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 32–47, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.675>.

telah meletakkan berbagai rahasia di dalam alam semesta, termasuk makhluk hidup, hukum-hukum alam, sifat-sifat, kekhususan, dan berbagai macam warna warni lainnya. Membincangkan mengenai keberagaman, kisah Luth sering kali menjadi rujukan untuk berbicara tentang relasi sesama jenis. Topik kisah Luth ini tidak hanya ada dalam agama Islam saja, tetapi juga terdapat di dalam kekristenan, yang sama-sama berada dalam rumpun agama Abrahamik. Secara mayoritas, pandangan tradisional secara tegas mengutuk hubungan seks sejenis sebagai perilaku yang terlaknat dengan menyandarkan pada penghukuman Tuhan atas kaum Luth.⁷¹ Banyak hadits nabi yang meriwayatkan tentang eksistensi mukhannas atau kaum luth. Secara tekstual, ada banyak hadits yang ramah dan inklusif atas mereka. Di sisi lain, tidak sedikit pula teks hadits yang mengecam hingga melaknat, dan mengancam⁷²

Dalam data sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya istilah "*queer*" sering digunakan sebagai payung untuk merangkum berbagai kelompok minoritas seksual, termasuk lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Namun, pemahaman dan penerimaan terhadap kelompok-kelompok ini dalam Islam memiliki nuansa yang berbeda.

Secara umum, Islam tidak menerima secara penuh praktik homoseksual, termasuk lesbian, gay, dan biseksual. Hal ini didasarkan

⁷¹ Andreas Kristianto and Daniel K Listijabudi, "Kisah Luth (Lot) Dan Kejahatan Kaum Sodom," *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 62–89, <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i1.212>.

⁷² Arif Nuh Safri, *Memahami Keragaman Gender Dan Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam* (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2020).

pada beberapa ayat Al-Quran dan hadits yang menentang hubungan seksual di luar heteroseksual. Namun, interpretasi terhadap ayat-ayat ini mempunyai pendapat yang beragam, dan terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai bagaimana seharusnya memandang dan memperlakukan individu LGBT. Di sisi lain, konsep transgender dalam Islam memiliki sejarah yang lebih kompleks dan beragam. Jika dikategorisasikan maka LGBT mempunyai pendapat yang berbeda dalam konteks agama yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Keragaman Orientasi

Istilah	Pandangan Islam
Lesbian/ <i>Sihaq</i>	Beberapa ahli memberikan definisi lesbianism dengan hubungan (seksual) yang dilakukan oleh sesama perempuan. Istilah lesbian di dalam agama Islam disebut dengan ‘al-sihaq’ (السحاق). ⁷³ Menurut para ulama, perbuatan lesbian ini merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama ⁷⁴
Gay/ <i>Liwath</i>	Homoseksual (gay) di dalam agama Islam disebut dengan istilah ‘al-liwath’

⁷³ Euis Rahmawati, “Hukum Islam Tentang Perbuatan LGBT,” *GUUU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 3 (2023): 149–56.

⁷⁴ Miski Miski, “Perilaku Lesbian Dalam Normativitas Hadis,” *Mutawatir* 6, no. 2 (2018): 341–66, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.341-366>.

	(الواط) yang berarti orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth, yang pelakunya disebut ,al-luthiyyu' (اللوطي), yang berarti laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.⁷⁵ Homoseksual dan penyimpangan seksual lainnya termasuk dosa besar, karena bertentangan dengan norma agama, norma susila dan bertentangan pula dengan sunnatullāh (<i>God's Law/ natural law</i>) dan fitrah manusia (<i>human nature</i>).⁷⁶
Biseksual/ <i>Tsunaiy al-jins</i>	Biseksual berasal dari kata bi dan seksual. Kata bi berarti dua, sementara seksual berarti seks antara pria dan wanita. Secara sosiologis, biseksual adalah seseorang yang memiliki kecenderungan menyukai dua jenis kelamin, baik

⁷⁵ Rahmawati, "Hukum Islam Tentang Perbuatan LGBT."

⁷⁶ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyya* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1991).

		laki-laki maupun perempuan secara bersamaan ⁷⁷ Dalam Islam, secara eksplisit belum ditemukan istilah dari biseksual. Namun secara hukum praktik biseksual bisa dianalogikan dengan praktik homoseksual (lesbian dan gay), atau dalam Islam disebut al-liwath dan as-sihaq. Hal ini dilihat dari sisi praktik yang dilakukan, dan dampak yang ditimbulkan memiliki kesamaan. ⁷⁸ n
Transgender	<i>Mukhannats, Mutarajjilât</i>	<i>Al-Mukhannats</i> merupakan seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki yang menyerupai perempuan. Kata lain dari Mukhannats adalah waria atau yang mempunyai arti laki-laki yang menyerupai perempuan. dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. ⁷⁹

⁷⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

⁷⁸ Mamluatun Nafisah, "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019): 77–94, <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.04>.

⁷⁹ http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/35/2/NurKholis_Tesis_Sinopsis.pdf.

	<i>Khuntsa</i>	Sedangkan <i>Al-Khuntsa</i>, dari kata <i>khanitsa</i> yang secara bahasa berarti lemah lembut. <i>Al-Khuntsa</i> secara istilah bermakna seseorang yang mempunyai dua kelamin, yaitu kelamin laki-laki dan kelamin perempuan, atau orang yang tidak mempunyai salah satu dari dua alat vital tersebut, tetapi ada lubang untuk keluar air kencing⁸⁰Namun karena adanya dua kelamin secara alami ini, para ulama menetapkan bahwa <i>khuntsa</i> tidak dibenarkan menjadi imam untuk jamaah yang laki-laki. Juga tidak dibenarkan menjadi imam sesama <i>khuntsa</i>.⁸¹ Namun sah status imamnya, jika makmumnya wanita, namun makruh (menurut sebagian ulama) atau tidak makruh menurut jumhur ulama.⁸²
Jadi jika dilihat dari penjrelasan tersebut maka <i>Khuntsa</i> merupakan proses alami, sedangkan <i>Mukhannats</i> atau <i>Murtajjilah</i> merupakan perilaku yang dibuat-buat dengan sengaja. Apabila seorang laki-laki yang memiliki organ-organnya yang lengkap kemudian		

⁸⁰ Rahmawati, "Hukum Islam Tentang Perbuatan LGBT."

⁸¹ <https://www.rumahfiqih.com/konsultasi/1639>.

⁸² <https://www.inilah.com/beberapa-fikih-shalat-terkait-banci-alias-waria>.

memiliki kecenderungan kepada sifat kewanitaan, maka ini merupakan perangai kejiwaan yang tidak merubah statusnya kepada seorang Wanita yang sebenarnya. Demikian pula jika sebaliknya, Kecenderungan itu hanyalah kemauan atau buatan sendiri melalui cara meniru-niru, maka perbuatan tersebut termasuk dalam laknat Nabi SAW. Namun, terdapat juga kecenderungan yang alami bukan dikarenakan pilihannya. Terhadap orang tersebut maka dianjurkan untuk berobat semampunya. Dapat disimpulkan bahwa khontsa tersebut dianjurkan untuk berubah, sedangkan mukhannas dianjurkan untuk berobat.⁸³

Dengan begitu, penting untuk memahami bahwa LGB dan Transgender adalah dua konsep yang berbeda, meskipun seringkali digabungkan dalam istilah LGBT. Memahami perbedaan ini membantu untuk menghargai keragaman identitas seksual dan gender, serta untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Maka dari itu, perbedaan pandangan terhadap "*queer*" dalam Islam menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isu-isu seksual dalam Islam tidaklah sederhana.

3. Queer Muslim dan Tantangan

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam terutama untuk umat manusia. Esensi islam sebagai sebuah agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai

⁸³ <http://repository.uinsu.ac.id/200/4/artikel.pdf>.

kemanusiaan, sehingga dengan sendirinya tidak bertentangan dengan istilah hak asasi manusia (HAM) yang konon sering mendapat kecaman dan stigma negative hanya kerana disusun oleh negara-negara barat. Islam sebagai agama juga bertujuan sebagai tubuh pengetahuan yang memberikan jawaban untuk setiap aspek kehidupan, kematian, peran kemanusiaan, dan banyak lagi.⁸⁴ Adapun tujuan dasarnya sendiri adalah sebuah ikatan persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), keadilan sosial (*social justice*), dan kesejahteraan (*equality*). Untuk itulah Islam sangat menekankan kesatuan manusia (*unity of mankind*). Tidak hanya itu, agama Islam juga sangatlah menekankan konsep keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat minoritas, lemah, dan marjinal dari penderitaan.⁸⁵

Sebagai sebuah golongan masyarakat minoritas dan identitas yang dianggap sebagai perpaduan identitas yang bertentangan, terdapat banyak tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari yang harus dihadapi oleh individu Queer Muslim, salah satunya yakni dalam konteks agama. "Queer Muslim" merujuk pada individu yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim dan juga *queer*. Mereka mungkin merasa sulit untuk merasa diterima dan terhubung dengan komunitas agama mereka karena

⁸⁴ Ibnu Fikri, "Green Da'wah in Indonesia: From Doctrine to Practice in the Islamic Concept of Cleanliness, Seen from an Anthropological Perspective," in *GREEN RELIGION, SCIENCE AND TECHNOLOGY: Prospect and Challenge for Sustainable Life*, 2017, 153.

⁸⁵ M. Kursani Ahmad, "TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer," *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 51–65, <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.

identitas *queer* mereka yang dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Selain itu, Queer Muslim menghadapi tantangan dalam menjalankan ibadah mereka. Tantangan ini juga dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor tertentu, seperti interpretasi agama yang dominan, budaya, negara, dan lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Dalam artikel dengan judul “*What’s it like to be Queer and Muslim? Let This Photographer Show You*”.⁸⁶ Yang ditulis oleh Samra Habib. Shima, seorang Queer Muslim asal Toronto mengungkapkan bahwasanya, stigma dan salah penempatan adalah beberapa tantangan terbesar yang dihadapi Queer Muslim saat ini. Tidak hanya itu, Islam sangat disalah pahami. Mereka banyak menemukan penolakan baik oleh kaum *queer* maupun Muslim.

Sedangkan dalam artikel yang ditulis oleh Rahim Thawer⁸⁷ bahwasanya Queer Muslim berpendapat tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar Muslim LGBTQ sangatlah unik. Yang paling besar adalah rasa takut dan penolakan, bukan hanya dari keluarga, tapi karena iman seseorang dari Tuhan. Adapun tantangan yang umum dihadapi oleh Queer Muslim dalam konteks agama yakni:

1. Konflik identitas: Queer Muslim sering mengalami konflik internal antara keyakinan agama mereka dan identitas seksual atau

⁸⁶ Samra Habib, “What’s It like to Be Queer and Muslim? Let This Photographer Show You,” *Heguardian*, 2016, <https://www.theguardian.com/artanddesign/2016/jun/15/queer-muslims-samra-habib-portraits-just-me-and-allah>.

⁸⁷ Rahim Thawer, “How to Be Culturally Competent When Supporting LGBTQ+ Muslims,” *Medium*, 2022, <https://medium.com/@rahimthawer/how-to-be-culturally-competent-when-supporting-lgbtq-muslims-7f7686a0563c>.

gender mereka yang tidak sesuai dengan norma-norma tradisional. Mereka mungkin merasa terpaku di antara dua dunia yang bertentangan, dan hal ini dapat menyebabkan kecemasan, kebingungan, dan perasaan isolasi.

2. Ketidakadilan hukum: Di beberapa negara atau daerah, hukum dan kebijakan yang diskriminatif terhadap LGBTQ+ dapat membuat Queer Muslim menjadi rentan terhadap penyiksaan, penangkapan, atau penganiayaan oleh pemerintah atau pihak berwenang. Hal ini dapat menciptakan ketakutan yang signifikan dalam hidup mereka.
3. Tantangan dalam ibadah dan partisipasi komunitas: Queer Muslim sering menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan keagamaan dan komunitas mereka. Mereka mungkin dihadapkan pada penolakan untuk berdoa di masjid, mengikuti ritual keagamaan, atau mendapatkan dukungan spiritual dari pemimpin agama. Hal ini dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan terasing dari komunitas agama mereka.
4. Kesulitan dalam menemukan ruang aman: dalam hal ini, Queer Muslim kesulitan menemukan ruang aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Tidak semua komunitas Muslim atau organisasi keagamaan menyediakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap individu Queer. Oleh karena itu, Kurangnya jaringan sosial yang memadai dapat membuat Queer Muslim merasa tidak bebas menyuarakan pendapatnya di ranah sosial.
5. Penolakan, Stigmatisasi, dan Diskriminasi: Queer Muslim sering menghadapi penolakan dan stigmatisasi dari keluarga, komunitas agama, atau masyarakat luas. Mereka dapat mengalami

diskriminasi, pengucilan, atau bahkan kekerasan fisik atau verbal. Penolakan ini dapat mengakibatkan kerugian dukungan sosial, trauma emosional, dan bahkan dapat menciptakan sebuah tindakan yang buruk pada dirinya.

Dari hal ini maka dapat dilihat bahwa penerimaan terhadap orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda masih belum luas di kalangan masyarakat dan komunitas agama, yang dapat menyulitkan Queer Muslim dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah mereka. Tidak hanya itu, Queer Muslim juga merasakan penolakan agama dan sosial adalah landasan penolakan diri. Sumber-sumber tersebut mempengaruhi penerimaan orientasi seksual *queer* dan dalam beberapa kasus ekstrim hal ini menyebabkan kebencian dan penolakan terhadap diri sendiri. Penolakan seperti ini dialami karena tempat mereka tinggal dan agama yang mereka anut tidak memperbolehkan seksualitas dalam bentuk yang negatif, seperti kecaman, dan stigma.⁸⁸

Pandangan sempit dan sikap tidak toleran terhadap perbedaan seringkali membuat mereka merasa terjebak dalam dualitas yang membingungkan antara identitas agama dan orientasi seksual mereka. Maka dari itu, tantangan besar yang dihadapi oleh individu Queer muslim dalam validasi teologisnya terhadap kondisi yang mereka rasakan tidak adil, sehingga apapun yang dilakukan akan selalu dipandang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hal ini, belum adanya

⁸⁸ Anan Bahrul Khoir, "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>.

penerimaan masyarakat untuk keberagaman dan kompleksitas individu seringkali membuat para individu Queer Muslim merasa terisolasi dan kesepian dalam perjalanan spiritual dan identitas mereka. Hal ini disampaikan Mais sebagai seorang Queer Muslim dalam sebuah artikel *“I’m Muslim and I Might Not be Straight”*⁸⁹

“I refuse to give up any part of myself. I am both, queer and Muslim. And the notion that I have to give up one to be the other is not something I’m interested in doing. At least not anymore. It has been a long journey, but I finally learned to bask in the wholeness of being unapologetically myself. Islam is my past, it’s my history, it’s my culture. It’s every bit as part of me as my queerness is. I am both. I am whole. And I refuse to be fractured.”

Salah satunya juga di ungkapkan oleh Fatimah yang juga sebagai seorang Queer muslim seringkali dihadapkan pada dilema yang sulit, yakni memilih antara keyakinan agama dan orientasi seksualnya.

“As 20 years old queer, nonbinary, hijabi Muslim, my identity is complex. My parents often say that there aren’t any LGBTQ people in our community. My mosque often says that you cannot be LGBTQ and a Muslim. The government often says that me and my family aren’t welcome in this country in the first place. What I’ve come to understand is that queer Muslims have existed since the beginning of Islam. We exist. And Allah made us just the way we are.”

⁸⁹ <https://qist1.com/readings/>.

Hal ini menjadi sebuah pertarungan batin yang kompleks karena adanya tekanan sosial dan budaya yang kuat dalam komunitas muslim terkait dengan norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Queer Muslim merasa terpinggirkan dan tidak diterima sepenuhnya baik oleh komunitas agama maupun sosial.

Faktanya dalam realitas sosial yang sering di temukan juga masih banyak narasi-narasi yang memberikan penghakiman dan kata-kata cemooh yang berbalut dalil-dalil yang diskriminatif pada individu minoritas yang termarginalkan seperti Queer Muslim. Hal tersebut membuat Queer Muslim sering merasa tertekan. Pada buku *Queer Menafsir*⁹⁰ juga diungkapkan bahwasanya mereka sering dianggap sebagai wujud manusia yang memiliki penyakit dan berupaya untuk merusak apa yang sudah Allah ciptakan dalam berbagai tubuh dan ketubuhan manusia. Hal tersebut menegaskan bahwasanya memilih menjadi *queer* dan muslim adalah sesuatu yang tidak dapat disandingkan.⁹¹

Hasil wawancara dengan Lies Marcoes seorang pakar gender dan salah satu anggota dalam platform QIST mengungkapkan bahwasanya:

“Penghukuman itu urusan tuhan. Mereka mau dibilang dosa-sedosa dosanya nanti di akhirat, itu urusan teologis, itu urusan tuhan, namun yang harus ada di dunia adalah hak mereka untuk hidup bermartabat”.

⁹⁰ Amar Alfikar, *Queer Menafsir: Teologi Islam Untuk Ragam Ketubuhan* (Yogyakarta: Gading, 2023).

⁹¹ Alfikar, *Queer Menafsir: Teologi Islam Untuk Ragam Ketubuhan*, 420.

Hal ini menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah, tanpa diskriminasi atau penilaian berdasarkan faktor-faktor tertentu. Ini juga ditegaskan Amar Alfikar sebagai salah satu Queer Muslim dan aktivis Queer Muslim dalam salah satu video di *channel* QIST mengatakan dalam kisah perjalanannya menavigasi diri:

“The first time I meet buya Hussain Muhammad, like a muslim scholar from Indonesia. I remember he said several years ago an interfaith community in interfaith even when I engage with, he said, that no matter your sexual orientation, your gender identity, Allah doesn’t see your physical. What Allah says is your taqwa, your good deeds.”

“I tried to ask a lot of Muslims scholar even in my village, and I was surprised by the fact that even most of them didn’t know about gender identity sexuality. But they said that, yes that’s true. Allah doesn’t see who you are or your physical what you wear, what was it your heart.”⁹²

Meskipun Queer Muslim menghadapi tantangan yang signifikan, banyak dari mereka juga menemukan kekuatan, ketahanan, dan dukungan dalam komunitas mereka. Banyak Queer Muslim yang aktif dalam memperjuangkan kesetaraan hak-hak mereka di dalam konteks agama dan bekerja sama untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan ramah bagi individu *queer*. Dalam menghadapi tantangan ini, mereka

⁹² Amina Wadud, “Friends Along the Way,” 2022, https://www.youtube.com/watch?v=JNA_8ctbAgM&list=PLzl5YUt0bSAMkdoQa4EmVdwLK_RStpW0c&index=42.

mencoba mencari dukungan dari komunitas Queer Muslim, kelompok advokasi, dan ruang-ruang yang aman di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan membangun solidaritas agar tercapainya sebuah ruang yang inklusi dan menerima keberagaman yang ada.

BAB III

PLATFORM QIST SEBAGAI RUANG DAKWAH QUEER MUSLIM

A. Profil *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST)

1. *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST)

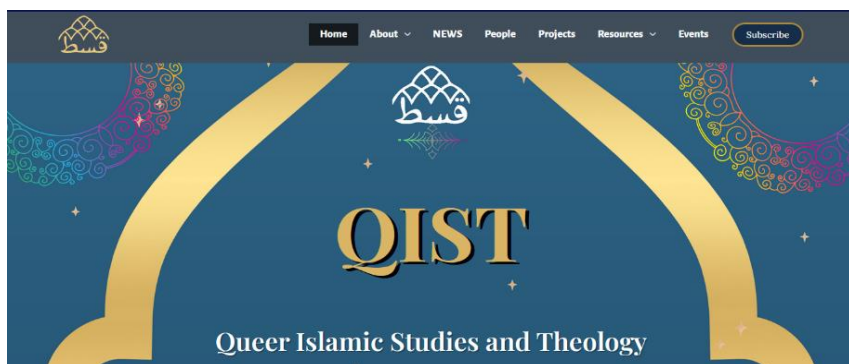
Platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST) adalah inisiatif yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjembatani pemahaman agama Islam dengan isu-isu Queer atau LGBTQ. QIST adalah sebuah platform yang menghubungkan para akademisi, aktivis, dan individu Queer Muslim yang tertarik dalam mempelajari dan mengeksplorasi relasi antara seksualitas Queer dan agama Islam. QIST adalah platform kolaboratif *online* untuk mempromosikan studi tentang seksualitas sebagai hal mendasar dalam memahami makna menjadi manusia. Kajian Islam sangatlah luas dan beragam. Sejarah Perkembangan Intelektual Muslim Pemikiran, filsafat dan teologi Islam bersifat inklusif terhadap kajian seks.

Platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST) didirikan oleh Amina Wadud yang merupakan cendekiawan islam, aktivis, dan imam perempuan yang terkenal karena pemikirannya yang progresif tentang islam⁹³. Amina Wadud meluncurkan sebuah inisiatif global bernama QIST pada 14 februari 2022 dengan fokus pada isu keragaman

⁹³ Valdy Baraputri, "Lady Imam' Amina Wadud: Menafsir Quran Dari Perspektif Perempuan Hingga Pimpin Ibadah Salat Jumat, 'Saya Tidak Berniat Menjadi Kontroversial,'" *Bbc*, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61078059>.

gender dan seksualitas dalam konteks islam. QIST menjadi ruang bagi komunitas *queer* untuk belajar banyak hal, terutama pembahasan terkait keimanan kepada tuhan dan seksualitas bukanlah hal yang bertentangan. QIST didirikan tujuan untuk menyediakan ruang yang aman dan inklusif bagi individu yang tertarik dengan studi Queer dalam konteks Islam. Al-Qur'an, Sunnah dan Hadits merupakan sumber inspirasi bagi platform QIST. Platform QIST ini bertujuan untuk mendorong dialog dan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas Queer dalam Islam, serta untuk mempromosikan inklusi dan keadilan bagi komunitas Queer Muslim.

Dalam proses berdirinya QIST ini melibatkan kerja keras dan dedikasi dari para pendiri dan anggota tim yang memiliki minat dan pengetahuan dalam bidang *Queer Islamic Studies and Theology*. Mereka bekerja sama untuk merancang dan mengembangkan platform ini, memastikan bahwa ruang yang aman dan inklusif tercipta bagi semua individu yang ingin mempelajari dan mendiskusikan isu-isu Queer dalam Islam.



Gambar 3. 1 Sumber: Platform QIST. <https://qist1.com/>

Dalam platform *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST), terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam Platform ini. Mereka adalah individu yang memiliki minat dan kepedulian terhadap isu-isu Queer dalam Islam dan berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan platform ini. Beberapa tokoh yang dapat disebutkan antara lain:

Nama	Profesi/Jabatan	Kontribusi
Dr. Amina Wadud	Cendekiawan Islam, aktivis Pendiri QIST	Fokus pada kajian Islam, keadilan, gender, dan seksualitas.
Muhsin Hendricks	Aktivis Queer Muslim, konselor Pendiri komunitas The Inner Circle	Fokus pada isu-isu Queer dalam Islam.
Alsha Y. Musa	Kontributor QIST	Berbagi pengetahuan dan pemikiran melalui artikel, tulisan, dan diskusi online.
Diego Garcia Rodriguez	Peneliti dan akademisi	Berkontribusi dengan penelitian dan tulisan tentang hubungan gender, seksualitas, dan Islam.

Lies Marcoes	Direktur Rumah Kita Bersama, peneliti senior gender dan Islam	Fokus pada isu-isu gender dalam Islam.
Amar Alfikar	Aktivis Queer Muslim	Fokus pada teologi gender dan seksualitas.

1. Dr. Amina Wadud

Dr. Amina Wadud merupakan seorang cendekiawan Islam dan aktivis dengan fokus pada kajian islam, keadilan, gender dan seksualitas. Ia dikenal sebagai “*The Lady Imam*”⁹⁴ dan memiliki minat dalam bidang *Queer Islamic studies*. Amina Wadud merupakan pendiri dari *platform Queer Islamic Studies and Theology* (QIST). Ia juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran dan diskusi dalam platform QIST yang meliputi penelitian dan pemikiran tentang islam progresif, feminisme islam, dan peran Perempuan dalam islam.

Melalui kontribusinya dalam platform QIST, Amina Wadud telah membantu memperluas wawasan dan pemahaman tentang isu-isu Queer dalam Islam. Ia merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan Feminis Muslim dan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan kesetaraan gender dan inklusi dalam konteks agama islam.

⁹⁴ Baraputri.

2. Muhsin Hendricks

Muhsin Hendricks merupakan seorang aktivis Queer Muslim, dan konselor yang berfokus pada isu-isu Queer dalam Islam.⁹⁵ Ia merupakan pendiri dari komunitas *The Inner Circle*,⁹⁶ sebuah organisasi yang mendukung individu Queer Muslim. Muhsin Hendricks sendiri telah berkontribusi dalam QIST dengan membawa perspektif teologis dan pengalaman pribadi sebagai Queer Muslim.

Tidak hanya itu, kontribusi yang signifikan Muhsin Hendricks dalam platform QIST juga meliputi advokasi dan pemikirannya tentang penerimaan yang lebih besar terhadap individu Queer Muslim. Melalui kontribusinya dalam platform QIST, Muhsin Hendricks telah membantu memperluas wawasan dalam pemahaman tentang isu-isu Queer dalam Islam. Ia telah menjadi suara yang penting dalam mempromosikan inklusi, penerimaan, dan pengakuan terhadap individu Queer dalam konteks agama.

3. Alsha Y. Musa

Alsha Y. Musa⁹⁷ merupakan seorang kontributor pada platform QIST. Sebagai kontributor di platform QIST, Alsha berbagi pengetahuan dan pemikiran melalui artikel-artikel, tulisan, dan diskusi online yang

⁹⁵ Betsy Reed, "I'm Hoping There Will Be More Queer Imams'," *The Guardian*, 2022, <https://archive.ph/20240125175540/https://www.theguardian.com/global-development/2022/oct/19/im-hoping-there-will-be-more-queer-imams>.

⁹⁶ "No Title," <https://theinnercircle.org.za/staff/>, 2014, <https://theinnercircle.org.za/staff/>.

⁹⁷ <https://qist1.com/people/>.

membahas mengenai berbagai macam isu-isu yang berkaitan dengan identitas seksual dan gender dalam islam. Dengan kontribusinya pada platform QIST, Alsha menjadi salah satu suara yang penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan beragam tentang islam dan identitas seksual serta gender. Kontribusinya membantu memperluas wawasan dan memberikan dukungan bagi individu yang mengalami konflik antara identitas mereka dan keyakinan agama mereka.

4. Diego Garcia Rodriguez

Diego Garcia Rodriguez⁹⁸ yakni seorang peneliti dan akademisi yang memiliki kontribusi pada platform QIST. Kontribusi Diego dalam platform QIST sendiri meliputi berbagai macam penelitian dan tulisan yang membahas tentang hubungan antara gender, seksualitas, dan islam.

Melalui kontribusinya, Diego telah memberikan wawasan yang berharga dan pemikiran yang inovatif dalam pemahaman mengenai Queer Muslim dan Islam. Beberapa penelitiannya membantu memperluas pemahaman tentang kompleksitas hubungan antara agama dan identitas seksual. Kontribusinya yang terus-menerus dalam bidang ini memberikan dampak positif dalam mempromosikan inklusifitas dan pengakuan terhadap berbagai macam individu dalam konteks islam.

5. Lies Marcoes

Lies Marcoes merupakan direktur dari Rumah Kita Bersama (Rumah KitaB), ia juga merupakan seorang konsultan independen,

⁹⁸ <https://diegogarciarodriguez.com/home>.

peneliti senior gender dan islam, juga pelatih gender dan seorang konsultan di bidang hak-hak perempuan, pencegahan pernikahan anak, hak kesehatan reproduksi dan gender, tidak hanya itu, ia juga merupakan fundamentalisme dalam islam.⁹⁹ Lies Marcoes memainkan peran penting dalam Gerakan kesetaraan gender di Indonesia dengan membangun jembatan antara feminis muslim dan feminis sekuler.

Dalam konteks QIST, Lies Marcoes membawa argument feminisnya ke dalam domain agama untuk mengatasi isu-isu gender, terutama terkait hak reproduksi perempuan. kontribusinya dalam platform QIST yakni untuk membantu memperluas pemahaman tentang hubungan antara islam, gender, dan kesetaraan serta mempromosikan hak-hak perempuan dalam konteks islam. Lies Marcoes juga telah memberikan dampak positif dalam mendorong inklusifitas dan pengakuan terhadap individu yang berbeda dalam komunitas muslim.

6. Amar Alfikar

Amar Alfikar merupakan seorang aktivis Queer Muslim¹⁰⁰. Amar sendiri merupakan seorang konsultan dan jaringan dalam berbagai proyek antar agama global untuk berbagai individu dari semua jenis kelamin, orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender dengan tujuan membangun jembatan harmoni antar agama dan teologi gender dan

⁹⁹ Neny Muthiatul Awwaliyah, "Lies Marcoes Natsir, Pakar Islam Dan Gender Indonesia," *Rahma.Id*, 2021, <https://rahma.id/lies-marcoes-natsir-pakar-islam-dan-gender-indonesia/>.

¹⁰⁰ Famega Syavira Putri, "Pengalaman Transpria Muslim: Dari Kerudung Ke Sarung, 'Saya Bukan Perempuan,'" BBC, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58866954>.

seksualitas. Ia dikenal sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan hak-hak Queer Muslim. Kontribusi Amar Alfikar dalam platform QIST meliputi berbagai pemikiran dan pengalaman sebagai seorang Muslim transpria. Ia berperan dalam membuka dialog dan memperluas wawasan tentang identitas gender dan seksualitas dalam konteks islam.

Melalui kontribusinya dalam platform QIST, Amar telah membantu memperluas pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu Queer dalam Islam. Ia telah menjadi suara yang penting dalam mempromosikan inklusi, penerimaan, dan pengakuan terhadap individu Queer dalam konteks agama Islam. Amar juga memberikan inspirasi dan dukungan bagi Queer Muslim yang ingin mengeksplorasi identitas mereka dalam hubungan agama dan spiritualitas.

Selain itu, QIST juga melibatkan banyak individu lainnya seperti individu Queer Muslim, aktivis, tokoh agama, peneliti, dan praktisi yang berbagi pemikiran dan pengalaman mereka dalam platform *Queer Islamic Studies and Theology*. Semua kontribusi mereka membantu memperluas pemahaman dan mempromosikan inklusi dalam konteks agama. QIST juga mempromosikan gagasan bahwasannya penelitian terhadap pertimbangan yang kompleks dan beragam mengenai masalah seksualitas termasuk keragaman seksual adalah bagian dari pemahaman manusia dan bagian dari studi Islam. Selama 500 tahun pertama Islam periode klasik, penelitian inklusif mengkaji secara detail wacana gender non-biner. Terlepas dari warisan ini, wacana Muslim perlahan-lahan

memasuki status paling ganas dalam semua disiplin ilmu, termasuk wacana mengenai seksualitas.¹⁰¹

QIST menegaskan ruang dan aktivitas yang diciptakan oleh Queer Muslim agar selaras dengan amanat suci martabat manusia atau karamah. Hal ini akan menyoroti kekuatan gerakan Inklusif dalam menciptakan ruang dan aktivitas suci yang merangkul semua manusia bahwasannya mereka layak atas karamah yang Allah SWT berikan kepada mereka.¹⁰² QIST juga mendukung dan mempromosikan produksi pengetahuan sebagai bagian dari kolaborasi berkelanjutan mengenai keragaman seksual. Berkat upaya tersebut individu Queer Muslim telah mendapatkan kembali hak atas ibadah suci dengan membangun ruang masjid yang inklusif. Mereka berpartisipasi penuh dalam ibadah suci tanpa rasa takut akan pengucilan, gangguan atau kekerasan. Mereka telah menetapkan standar baru sehubungan dengan Islam yang benar-benar universal. Tidak hanya itu, jumlah Queer Muslim semakin meningkat dan realitas kehidupan mereka semakin terlihat.

Tidak hanya itu, QIST mendukung gagasan bahwa siapa pun yang mengatakan “*You cannot be Gay and Muslim*” berarti dianggap mengajukan batasan terhadap Islam. Dalam ungkapan ini menjelaskan bahwasannya untuk memahami hakikat Islam yang benar-benar inklusif dan universal, perlu melihat secara mendalam implikasi dari pernyataan-pernyataan tersebut. Selain itu, selama beberapa dekade terakhir, Queer

¹⁰¹ <https://gist1.com/whatisqist/>.

¹⁰² <https://gist1.com/whatisqist/>.

Muslim telah meningkatkan ekspresi diri mereka untuk mencerminkan kepemilikan identitas mereka dalam spektrum penuh termasuk Islam dan seksualitas mereka. Dalam platform QIST juga menegaskan bahwa kesejahteraan adalah bagian dari karamah (martabat).¹⁰³

2. Visi dan Misi *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST)

Dalam upaya mencapai tujuannya, maka QIST mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Sebagai Misinya, QIST berpendapat bahwa Tindakan, pernyataan, atau keyakinan yang menyangkal martabat seseorang berdasarkan identitas gender atau orientasi seksual mereka bertentangan dengan mandat Al-Qur'an untuk keadilan sosial (QIST) dan martabat manusia (karamah). Jika rasisme menyangkal martabat orang berdasarkan ras, dan seksisme menyangkal martabat orang berdasarkan tidak menjadi laki-laki, maka homophobia menyangkal martabat orang karena tidak menjadi heteroseksual namun, heteroseksual hanyalah satu identitas seksual diantara beberapa lainnya.¹⁰⁴

QIST adalah portal kolaboratif yang memberikan hak atas keragaman seksualitas dan spiritualitas. Ini membahas kebutuhan untuk memahami apa artinya menjadi manusia dari perspektif Islam yang menegaskan keragaman, termasuk keragaman seksualitas yang merangkum spektrum luas perbedaan dalam hal jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas gender. Istilah ini mencakup semua pilihan dan

¹⁰³ <https://gist1.com/vision/>

¹⁰⁴ <https://gist1.com/vision/>.

ekspresi yang dimiliki individu dalam menjalani seksualitas mereka, tanpa terpaku pada definisi atau karakteristik spesifik dari setiap identitas.¹⁰⁵ Pada intinya, keragaman seksual adalah aspek lain dari keragaman manusia, seperti kidal, memakai kacamata, atau autis. Dalam kasus keragaman seksual ini, siapa pun yang mengatakan, “*You cannot be Gay and Muslim*”¹⁰⁶ mengusulkan batasan untuk Islam.

Sedangkan dalam tujuannya, QIST merupakan platform kolaboratif online yang bertujuan untuk mempromosikan studi tentang seksualitas sebagai dasar dari apa artinya menjadi manusia. Tujuan QIST adalah untuk menjembatani kesenjangan antara keragaman pengalaman dan pengembangan diri yang kompleks dan indah di antara Queer Muslim dan sekutunya serta payung akademis Studi Islam secara global. Kajian tentang manusia tidaklah lengkap kecuali dengan memperhatikan seluruh aspek manusia. Seksualitas penting bagi penampilan manusia dan merupakan bagian integral dari kesejahteraan dan keharmonisan spiritual dari penampilan tersebut¹⁰⁷.

Studi tentang manusia tidak lengkap kecuali dengan memperhatikan semua aspek manusia. Seksualitas penting bagi manusia dan merupakan bagian integral dari kesejahteraan dan keharmonisan spiritual. Maka dari itu, Visi dan misi QIST didasarkan pada upaya untuk menciptakan ruang yang inklusif, mendukung, dan berdaya bagi Queer

¹⁰⁵ <https://www.telefonica.com/en/communication-room/blog/sexual-diversity-gender-identity-clarifying-concepts/>.

¹⁰⁶ <https://qist1.com/vision/>.

¹⁰⁷ <https://qist1.com/vision/>.

Muslim serta mempromosikan pemahaman tentang hubungan antara seksualitas Queer dan agama Islam. Platform ini bertujuan untuk melampaui konflik yang mungkin ada antara identitas Queer dan keyakinan agama, dengan tujuan membawa kedamaian, penerimaan, dan pengakuan bagi individu Queer Muslim.

B. Kegiatan pada Platform QIST

Sebagai sebuah *platform Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) menawarkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan, dukungan, dan sebuah ruang untuk berbagi pengalaman bagi individu Queer Muslim dan anggota komunitasnya. Dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan, QIST dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendidik, dan memperkuat hubungan bagi sesama. Adapun gambaran lengkap mengenai berbagai kegiatan dalam platform QIST antara lain:

1) Klub Buku

Dalam dunia literasi dan diskusi, kegiatan klub buku memiliki peran yang sangat penting dalam membuka ruang dialog, memperluas wawasan, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang isu-isu kompleks seperti Islam, seksualitas, dan identitas gender dalam konteks queer. Platform *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) memahami dampak kegiatan klub buku dalam menciptakan ruang yang mendalam, reflektif, dan inklusif. Melalui upaya ini, platform QIST tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah

untuk memperjuangkan kesetaraan, inklusi, dan penghargaan terhadap keragaman identitas manusia.

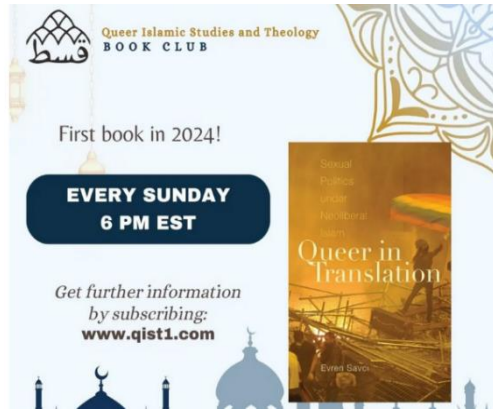
Kegiatan klub buku yang diadakan oleh platform QIST menjadi salah satu kegiatan yang menarik bagi individu queer Muslim dan anggota komunitasnya. Kegiatan klub buku yang diadakan setiap Senin pada pukul 18 PM oleh QIST menjadi sarana untuk mendalami berbagai tema yang relevan dengan isu-isu queer dan yang berkaitan dalam Islam. Melalui pembacaan bersama, diskusi mendalam, analisis kritis, dan refleksi atas berbagai karya sastra, QIST berhasil menciptakan ruang yang intim dan mendalam bagi individu Queer Muslim untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan mereka secara terbuka dan berdampak. Klub buku ini menjadi forum untuk menjelajahi narasi yang beragam, memperdalam pemahaman, dan merangsang diskusi tentang kompleksitas identitas Queer Muslim dalam konteks keagamaan.

Dalam klub buku QIST, anggota dapat memilih buku-buku yang ingin dibaca bersama, baik itu karya akademis, fiksi, memoar, atau buku-buku populer lainnya yang mengangkat tema-tema yang relevan dalam konteks Islam. Pemilihan buku dalam diskusi pun dilakukan dengan note yang dikirimkan lewat email. Setelah membaca buku tersebut, anggota berkumpul secara daring atau tatap muka untuk berdiskusi, berbagi pemikiran, dan merangsang pemikiran kritis satu sama lain. Klub buku ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu queer dalam agama, tetapi juga menjadi tempat untuk memperkuat hubungan antar anggota komunitas. Diskusi buku dapat menjadi ajang untuk berbagi pengalaman, refleksi pribadi, dan perspektif yang beragam, sehingga memperkaya pemahaman

kolektif tentang identitas Queer Muslim dan teologi queer. Klub buku ini tidak hanya menjadi wadah untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun komunitas yang inklusif, berempati, dan berdampak positif.

Selain itu, melalui klub buku, QIST menciptakan ruang yang mendidik, inspiratif, dan inklusif bagi individu Queer Muslim untuk terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, memperluas wawasan mereka, dan memperdalam pemahaman tentang diri mereka sendiri dan keyakinan agama mereka dalam kerangka keberagaman, inklusifitas, dan kemanusiaan. Klub buku ini juga menjadi sarana untuk membangun komunitas yang saling mendukung di dalam platform QIST.

Dengan demikian, kegiatan klub buku yang diadakan setiap Senin oleh QIST tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi wadah untuk memperjuangkan hak-hak, membangun kesadaran, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang Islam, juga identitas dan seksualitas gender dalam konteks queer. Hal ini juga menjadi representasi dari semangat inklusi dan penghargaan terhadap keragaman, dan juga menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi individu queer dalam komunitas Muslim dan di seluruh dunia. Melalui kerja keras, komitmen, dan kreativitas dalam menyelenggarakan klub buku yang relevan dan berdampak, QIST berhasil menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berempati bagi semua individu.



Gambar 3. 2 Sumber: Platform QIST. <https://Qist1.Com/>

2) Podcast dan Video

Platform QIST telah menjadi sebuah ruang penting bagi individu Queer Muslim dan para akademisi untuk menjelajahi dan mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan identitas queer dalam konteks Islam. Podcast belakangan menjadi media yang paling banyak peminat dengan berbagai fleksibilitas yang ditawarkan. Podcast dan video telah menjadi salah satu bentuk media yang semakin populer dalam menyampaikan informasi, cerita, dan pemikiran kepada pendengar di seluruh dunia.¹⁰⁸ QIST memahami kekuatan dan dampak yang dimiliki oleh podcast dan video dalam mempromosikan pemahaman inklusif tentang Islam, seksualitas, dan identitas gender dalam konteks Queer Muslim. Melalui

¹⁰⁸ Ramsiah Tasruddin, A. Fauziah Astrid, "Efektivitas Industri Media Penyiaran Modern "Podcast" di Era New Media", *Al-Munzir* 14, no. 2 (2021): 212. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/3245>.

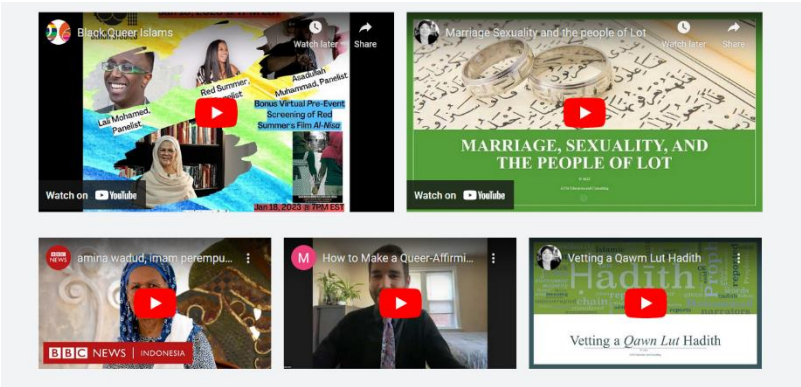
platform ini, berbagai konten audio dan visual telah sebagai sarana diskusi, pemahaman, dan refleksi terkait identitas Queer Muslim, serta bagaimana identitas ini dapat berdampingan dengan keyakinan agama. Dengan upaya ini, QIST tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi suara, tetapi juga menjadi wadah untuk memperjuangkan kesetaraan, inklusi, dan penghargaan terhadap keragaman identitas manusia.

Kegiatan QIST dalam bentuk podcast dan video membawa sebuah dampak yang signifikan dalam memperluas wawasan dan kesadaran tentang pengalaman individu Queer Muslim, serta bagaimana mereka memperjuangkan inklusi dan keadilan. Melalui obrolan, wawancara, pembacaan teks, dan diskusi mendalam, QIST berhasil menciptakan ruang yang intim dan mendalam bagi individu Queer Muslim untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan mereka secara autentik dan berdampak. Podcast dan video ini dapat menjadi forum untuk mendengarkan suara yang seringkali terpinggirkan dan memperluas perspektif tentang identitas queer dalam konteks keagamaan. Dalam podcast dan video QIST, para pembicara dan narasumber menghadirkan berbagai sudut pandang, pengalaman, dan pemikiran. Mereka membahas isu-isu penting seperti diskriminasi, stigma dan pemahaman agama yang inklusif, serta mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis terkait identitas Queer Muslim, keadilan gender, dan keberagaman dalam agama. Adapun podcast QIST bisa ditemukan di Spotify ataupun Apple Podcast. Sedangkan video terkait bisa ditemukan dalam platform YouTube salah satunya pada konten YouTube Amina Wadud.

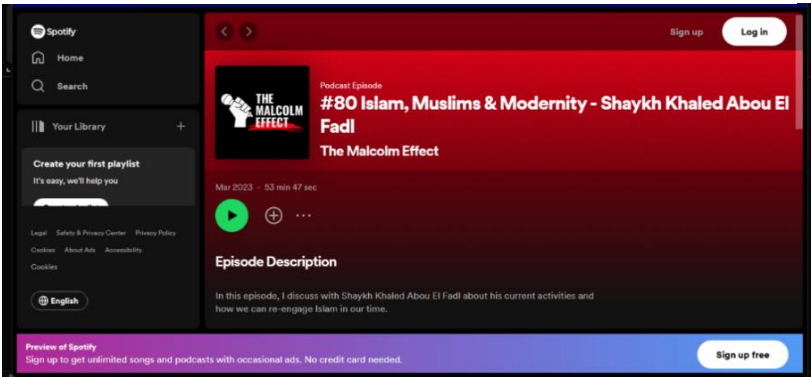
Selain itu, kegiatan QIST dalam bentuk podcast dan video juga memberikan ruang individu Queer Muslim untuk merasa didengar, dilihat, dan dihormati dalam komunitas yang mungkin sebelumnya kurang menerima mereka. Meskipun kegiatan ini membawa dampak positif dalam memperjuangkan inklusi dan kesetaraan bagi individu Queer Muslim, tentunya platform ini juga menghadapi tantangan. Namun, melalui keterbukaan, dialog, dan pendekatan yang inklusif. Kegiatan dalam bentuk podcast dan video ini terus berperan sebagai ruang untuk menyuarakan pengalaman individu Queer Muslim dalam memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat yang beragam.

Dengan adanya podcast dan video ini, QIST memberikan ruang untuk mendengarkan suara-suara yang mungkin tidak terwakili secara luas dalam media *mainstream*, serta memberikan kesempatan bagi individu Queer Muslim untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan aspirasi mereka dengan *audients* yang lebih luas. Melalui kerja keras, komitmen, dan kreativitas dalam menyajikan konten-konten yang relevan dan berdampak, QIST berhasil menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berempati bagi semua individu. Dengan demikian, kegiatan podcast dan video QIST tidak hanya menjadi representasi dari semangat inklusi dan penghargaan terhadap keragaman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi individu queer dalam komunitas Muslim dan di seluruh dunia. Melalui suara-suara yang

terdengar dalam setiap episode, QIST terus memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakat.



Gambar 3. 4 Sumber: Platform QIST: <https://qist1.com/>



Gambar 3. 3 Sumber: Platform QIST. <https://qist1.com/>

3) Seminar Online

Dalam era digital yang semakin berkembang, seminar *online* telah menjadi salah satu sarana yang efektif untuk memfasilitasi dialog, berbagi pengetahuan,¹⁰⁹ dan mempromosikan pemahaman yang inklusif

¹⁰⁹ Putri Prima, “Kenali Apa Itu Webinar: Manfaat, Jenis, Dan Aplikasi Terbaik,” kitalulus, 2024, <https://www.kitalulus.com/blog/gaya->

tentang isu-isu kompleks seperti Islam, seksualitas, dan identitas gender. Seminar online yang diselenggarakan oleh QIST adalah salah satu kegiatan utama yang memberikan ruang bagi individu Queer Muslim dan anggota komunitasnya untuk terlibat dalam diskusi, presentasi, dan pembelajaran yang mendalam tentang topik-topik terkait *queer Islamic studies*, teologi *queer*, identitas gender, dan isu-isu lain yang relevan. Dalam setiap seminar *online* QIST, para pemateri yang ahli dalam bidangnya menyampaikan presentasi, ceramah, atau diskusi panel secara daring melalui *platform video conference*. Mereka membahas topik-topik yang kompleks dan relevan dengan pendekatan yang beragam, memperkenalkan perspektif baru, dan merangsang pemikiran kritis terkait identitas gender, seksualitas, dan agama dalam konteks queer. Peserta seminar memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para pemateri, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka melalui platform digital.

Seminar *online* ini menjadi wadah untuk memperluas jangkauan pesan-pesan inklusif, empati, dan keadilan yang diperjuangkan oleh QIST kepada *audients* yang lebih luas. Melalui seminar *online*, individu queer Muslim dan anggota komunitasnya dapat terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, mendengarkan sudut pandang yang beragam, dan memperdalam pemahaman tentang isu-isu queer dalam agama. Selain itu, seminar online juga menjadi ruang untuk membangun komunitas yang solid, saling mendukung, dan terlibat dalam perjuangan

hidup/webinar-adalah/#::~text=-, Fungsi Webinar, topik dalam seminar secara online.

untuk keadilan, kesetaraan, dan inklusifitas dalam masyarakat. Dengan adanya seminar online, QIST memberikan kesempatan bagi individu Queer Muslim untuk terlibat dalam dialog yang mendalam, memperluas wawasan mereka, dan memperkuat koneksi antaranggota komunitas dalam upaya mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan inklusifitas dalam masyarakat secara luas. *Queer and Faith* Webinar merupakan salah satu seminar online yang diadakan oleh QIST dengan tema "*Queer and Faith*" yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam dan *interseksionalitas* dalam diskusi LGBTQIA+. Webinar ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang isu-isu Queer Muslim dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, kegiatan seminar online yang dilakukan oleh QIST tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk memperjuangkan hak-hak, membangun kesadaran, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang Islam.



Gambar 3. 5 Sumber: Platform QIST. <https://qist1.com/>

4) Artikel dan Publikasi

Dalam dunia akademik dan advokasi, kegiatan penulisan artikel dan publikasi memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas wawasan, membangun dialog, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang isu-isu yang kompleks. Artikel dan publikasi yang disediakan oleh QIST merupakan sumber informasi yang berharga. Kegiatan penulisan artikel dan publikasi yang dilakukan oleh QIST mencakup berbagai topik yang relevan dengan isu-isu *queer* dalam Islam.

Melalui artikel-artikel akademis, opini, buku, dan publikasi lainnya, QIST berhasil menciptakan ruang untuk berbagi pengetahuan, pemikiran, dan pandangan yang mendalam terkait isu yang relevan. Tulisan-tulisan ini tidak hanya menjadi sumber referensi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kesadaran, empati, dan pengertian yang lebih dalam tentang isu-isu sensitif ini. Artikel dan publikasi yang tersedia di QIST dapat berupa tulisan akademis, esai, penelitian, dan pemikiran kritis yang ditulis oleh para ahli, akademisi, dan praktisi yang berpengalaman dalam bidang tersebut. Selain itu, penulisan artikel dan publikasi QIST juga menjadi sarana untuk mendukung advokasi dan perubahan sosial. Melalui kolaborasi dengan media, penerbit, dan organisasi advokasi, QIST berhasil mengangkat isu-isu penting tentang identitas *queer* dalam konteks keagamaan dan memperjuangkan hak-hak individu Queer Muslim. Dengan menyediakan akses ke artikel dan publikasi berkualitas, QIST membantu memperkuat keterhubungan antara individu Queer Muslim dan anggota komunitasnya dengan informasi yang relevan dan terkini. Tujuannya memberikan wawasan yang mendalam dan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu

kompleks yang terkait peran agama dalam memahami keberagaman seksualitas dan gender. Melalui artikel dan publikasi ini, individu Queer Muslim dapat memperdalam pengetahuan mereka, memperluas wawasan, dan merangsang pemikiran kritis terkait dengan identitas dan keyakinan mereka. Artikel-artikel ini juga menjadi sumber inspirasi, refleksi, dan diskusi yang memperkaya pemahaman kolektif tentang isu-isu yang relevan dalam masyarakat saat ini.

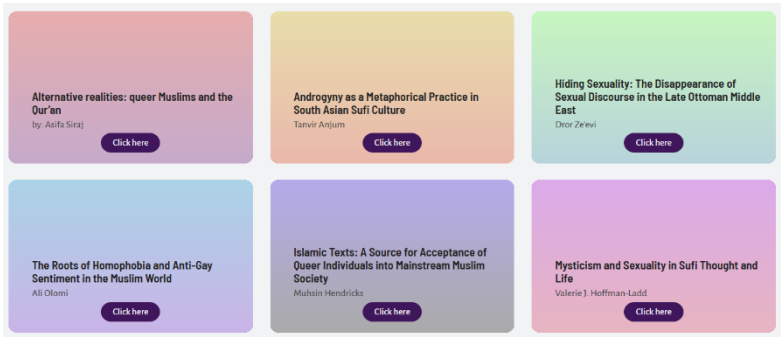


The Signs in Ourselves

The Signs In Ourselves is a fully-illustrated inclusive wellbeing resource inspired by Qur'an verses 41:53 and 51:20-21 (among others) that documents lived experiences of queer Muslims mostly from Indonesia, Malaysia, and Singapore, with snapshots of experiences from queer Muslims worldwide. Made possible by CSBR the Coalition for Sexual and Bodily Rights in Muslim Societies, the publication is available as a free download for personal and collective use.

It contains exercises and questions for personal and collective reflection. In sidebars, references to scholarly frameworks articulate an expansive and inclusive perspective to sacred texts and Islamic values. Social acceptance is importance, but self-acceptance is a spiritual experiential Meant as a resource primarily for queers of faith, this text could also benefit allies and those seeking to expand their awareness of queer Muslim perspectives and experiences in Southeast Asia.

Gambar 3. 6 Sumber: Platform QIST. <https://qist1.com/>



Gambar 3. 7 Sumber: Platform QIST. <https://qist1.com/>

5) Kolaborasi dengan Lembaga dan Organisasi Lain

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan untuk memahami dan mengakomodasi keragaman identitas, termasuk dalam konteks agama dan seksualitas, semakin mendesak. Di tengah dinamika ini, *Platform Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) hadir sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyelenggarakan berbagai kegiatan, tetapi juga menjalin kolaborasi yang erat dengan lembaga dan organisasi lain guna memperluas pemahaman inklusif tentang Islam, seksualitas, dan identitas gender. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan dalam memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan penerimaan dalam konteks agama islam.

Salah satu contoh kolaborasi yang dilakukan oleh QIST yakni kolaborasi dengan lembaga riset, pusat penelitian, dan pusat studi agama menjadi landasan kuat dalam membangun ruang dialog yang terbuka dan inklusif tentang isu-isu queer dalam Islam. Melalui seminar, lokakarya, dan konferensi yang diselenggarakan bersama, QIST memberikan platform bagi individu LGBTQ+ dalam komunitas Muslim untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka secara aman dan terbuka. Kemitraan ini tidak hanya memperluas cakupan pengetahuan, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang kompleksitas identitas queer dalam konteks keagamaan.

Selain itu, kolaborasi QIST dengan organisasi advokasi hak asasi manusia dan kelompok aktivis menjadi pendorong utama dalam

memperjuangkan hak-hak individu Queer Muslim. Melalui kampanye kesadaran, pelatihan, dan advokasi yang dilakukan bersama, QIST dan mitra-mitra mereka berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan inklusi bagi individu queer dalam konteks keagamaan. Dengan bersatu, mereka mampu menghadirkan suara yang kuat dan memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan bagi mereka yang seringkali terpinggirkan dalam masyarakat. Kolaborasi yang terjalin dengan berbagai pihak memungkinkan QIST untuk memperluas dampak kerja mereka dalam mempromosikan pemahaman yang inklusif dan beragam tentang agama, seksualitas, dan identitas gender dalam konteks Islam. Dengan terus membangun jaringan yang luas dan mendukung, QIST tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memperjuangkan kesetaraan, inklusi, dan penghargaan terhadap keragaman.

Dalam konteks yang serba kompleks ini, kolaborasi menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan yang berarti. QIST dan mitra-mitra mereka membuktikan bahwa melalui kerjasama yang erat dan komitmen yang kuat, dapat menciptakan ruang yang aman, mendukung, dan inklusif bagi individu Queer Muslim serta memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakat. kolaborasi yang dilakukan oleh QIST tidak hanya merupakan langkah strategis, tetapi juga representasi dari semangat inklusi dan keberagaman. Melalui kerjasama yang kokoh dan terarah, tentunya dapat menciptakan perubahan yang berarti dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa terkecuali.

Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh QIST yakni bekerjasama dengan Muslim Youth Leadership Council <https://www.advocatesforyouth.org/>. Muslim Youth Leadership Council sendiri merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan orang Muslim muda yang aktif mempromosikan hak-hak asasi serta kesehatan seksual dan reproduksi bagi para LGBTIQ Muslim.¹¹⁰ Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan QIST yaitu dengan menulis sebuah artikel panduan yang dimuat pada *website* nya yang berjudul *“I’m Muslim and I Might Not Be Straight”*.¹¹¹ QIST dalam tulisannya menjelaskan bahwa menjadi individu queer tidak akan lantas serta merta membuat kita menjadi pribadi yang kurang Muslim atau juga kurang religius. Kita dapat menjadi seorang queer dan juga tetap bisa memilih menjadi sebagai seorang Muslim karena kita sebagaim manusia seperti manusia lainnya juga merupakan ciptaan Allah. Berikut cuplikan paragrafnya:

“At the end of the day remember that Allah made all of their creations with beauty and love in mind. Being queer does not make you any less Muslim or any less religious. You do not have to choose between your religion and your sexuality and gender. You can be queer and still be whatever type of Muslim you want to be. Allah made humans with a wide array of genders and sexualities, and they know their creations best.

¹¹⁰ advocatesforyouth, “Muslim Youth Leadership Council (MyLC),” n.d., <https://www.advocatesforyouth.org/about/our-programs/muslim-youth-leadership-council-mylc/>.

¹¹¹ “I’m Muslim and I Might Not Be Straight,” advocates for youth, 2018, <https://www.advocatesforyouth.org/resources/health-information/im-muslim-and-i-might-not-be-straight/>.

Queer Muslims are not a tragic story. We are real, valid and exist in mosques and communities everywhere.”

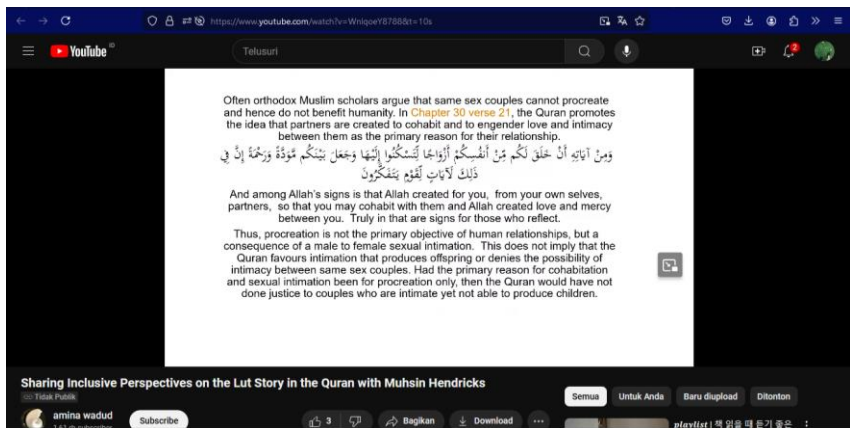
Maka dari itu, dengan adanya berbagai kegiatan yang ditawarkan, QIST dapat menciptakan sebuah lingkungan yang mendidik, inspiratif, dan inklusif bagi individu Queer Muslim untuk terlibat dalam ruang pembelajaran yang kolaboratif, memperluas wawasan, dan memperdalam pemahaman tentang diri dan keyakinan agama mereka. Tidak hanya itu, melalui kegiatan ini juga QIST membantu membangun komunitas yang saling mendukung untuk menjalani perjalanan spiritual dan eksplorasi identitas mereka. Hal ini di katakan oleh Aminah Wadud yang merupakan pendiri dari platform QIST dalam channel youtube nya dengan judul *Ask me Anything! Exclusive Event for QIST Subscriber*.¹¹²

“so i started this online portal with the hope of bringing together a vibrant community to do some activism, art, various forms of self-representation, and study. there is also a lot of research being done that can be shared and at the same time will help to provide momentum that encourages other institutions to make this part of their Islamic studies program”.

¹¹² <https://www.youtube.com/watch?v=DH6ZerVD63E>.

C. Penafsiran Teks Keagamaan dalam Platform QIST

Pada bagian inni, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks keagamaan yang perlu diperhatikan dalam platform QIST. Pembahasan terkait adalah berupa upaya penafsiran Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 21 yang ada pada unggahan video Youtube pada platform QIST dengan judul “*Sharing Inclusive Perspective on the Lut Story in the Qur'an with Muhsin Hendricks.*”¹¹³



Gambar 4. 1 Sumber: <https://qist1.com/new-contents/>.

Keseluruhan materi dalam video tersebut membahas mengenai Surah Ar-Rum dengan fokus pada kisah Nabi Luth dan kaum Sodom. Musin Hendricks mencoba mendekonstruksi tafsir tradisional yang menghubungkan kisah ini dengan homoseksualitas sebagai dosa, dan menekankan bahwa kisah ini lebih tentang kejahatan sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, *xenophobia*, dan penyalahgunaan

¹¹³ <https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788&t=10s>.

kekuasaan. Namun, penulis memfokuskan terkait argument dalam video yang mengungkapkan bahwa.

“So that you may cohabit with them and Allah created love and mercy between you and Allah says for the fact that I've created love and mercy between two people this is a sign from Allah right now my argument is that if there are two people from amongst yourselves from the same sex that has the ability to engender ma and rahma between them that is also a sign from Allah all right and so the argument of the relationships is for procreation falls flat on its face because here clearly the Qur'an says relationships is not for procreation procreation is a natural result of heterosexual relationships but the idea of bringing people together is to engender and so if that's possible between two people of the same sex who are inclined towards each other then that should also be considered as one of the signs of Allah”.

Argumen yang diutarakan adalah bahwa dalam agama Islam, cinta dan kasih sayang antara dua orang merupakan tanda dari Allah. Jika dua orang dari jenis kelamin yang sama mampu menghasilkan cinta dan kasih sayang di antara mereka, hal ini juga dianggap sebagai tanda dari Allah. Argumentasi bahwa hubungan hanya untuk tujuan reproduksi menjadi tidak berlaku karena Al-Qur'an menyatakan bahwa hubungan bukanlah semata-mata untuk tujuan reproduksi, melainkan untuk menghasilkan cinta dan kasih sayang. Prokreasi adalah hasil alami dari hubungan heteroseksual, namun gagasan untuk menyatukan orang-orang adalah untuk mendorong cinta dan kasih sayang. Jika hal ini juga mungkin terjadi antara dua orang dari jenis kelamin yang sama yang saling tertarik,

maka hal tersebut juga seharusnya dianggap sebagai salah satu tanda dari Allah.

Jika dianalisis lebih mendalam, dalam pandangan penulis argumen yang diajukan memiliki beberapa kelemahan dan perlu mendapat kritik yang mendalam. Adapun beberapa poin kritik terhadap argumen tersebut:

1) Interpretasi yang Terlalu Sempit.

Argumen ini mengambil hanya satu ayat Al-Qur'an secara parsial dan mengabaikan konteks keseluruhannya. Ayat yang dikutip mungkin memang berbicara tentang cinta dan kasih sayang, tetapi tidak secara eksplisit membahas hubungan sesama jenis. Interpretasi yang terlalu sempit terhadap ayat suci dapat mengarah pada kesimpulan yang tidak akurat dan bahkan menyesatkan.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa hubungan sesama jenis merupakan hal yang dilarang dalam agama. Hal ini sudah ditegaskan pada QS. Surah An-Naml ayat 54-55.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ
النِّسَاءِ ۚ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.

Ayat-ayat tersebut mengingatkan Nabi Muhammad SAW tentang perilaku kaum Nabi Luth yang dianggap sangat buruk, baik dari sudut pandang akal maupun adat kebiasaan manusia. Mereka melakukan perbuatan fahisyah, yaitu hubungan seksual sesama jenis, yang dianggap melanggar fitrah dan aturan alam. Ayat tersebut menekankan bahwa alam sendiri menunjukkan pola hubungan antara lawan jenis, baik pada manusia maupun hewan. Perbuatan yang melanggar pola alami ini dianggap menimbulkan dampak negatif yang berupa penyakit yang sulit diobati.

Dalam ayat 55 dijelaskan bahwa Nabi Luth menegur kaumnya dengan menanyakan logika di balik perbuatan mereka. Mereka meninggalkan perempuan yang telah diharamkan oleh Allah dan memilih hubungan sesama jenis. Perbuatan ini dianggap sebagai suatu kelainan seksual dan berlawanan dengan fitrah manusia. Dengan kata lain, ayat-ayat tersebut menekankan bahwa hubungan sesama jenis merupakan perbuatan yang melanggar norma agama, akal, dan fitrah manusia.¹¹⁴

2) Mengabaikan Pandangan Mayoritas.

Menurut penulis argumen ini tidak mempertimbangkan pandangan mayoritas ulama Islam mengenai hubungan sesama jenis. Mayoritas ulama, berdasarkan interpretasi mereka terhadap Al-Qur'an dan Hadits menyatakan bahwa hubungan sesama jenis dilarang dalam Islam.

¹¹⁴ Nabila Salsabila et al., "Lgbt Perspektif Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023): 47–58, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.595>.

Mengabaikan pandangan mayoritas ulama tanpa memberikan argumen yang kuat dan komprehensif dapat dianggap sebagai pengabaian terhadap tradisi keagamaan yang telah mapan.

Salah satu Hadits yang dapat menjadi landasan larangan hubungan sesama jenis yakni, Hadis Riwayat Imam Ahmad No.2764.

“Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami ayahku dari Ibnu Ishaq, ia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Abu 'Amru mantan budak Al Muththalib, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Terlaknatlah orang yang mencaci ayahnya, terlaknatlah orang yang mencaci ibunya, terlaknatlah orang yang menyembelih untuk selain Allah, terlaknatlah orang yang merubah batas-batas tanah, terlaknatlah orang yang menyesatkan orang buta dari jalan, terlaknatlah orang yang menyetubuhi binatang dan terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan kaum Luth." Beliau mengucapkan berulang kali, tiga kali tentang liwat (perbuatan kaum Luth (homosex))”

3) Mengabaikan Kompleksitas Hubungan

Argumen tersebut menyatakan bahwa hubungan manusia bukan hanya untuk tujuan reproduksi tetapi juga untuk menciptakan cinta dan kasih sayang dapat dilihat sebagai penyederhanaan kompleksitas hubungan manusia. Meskipun cinta dan kasih sayang adalah aspek penting dalam hubungan, tidak dapat diabaikan bahwa reproduksi juga memiliki peran yang signifikan dalam keberlangsungan spesies manusia. Maka, menolak argumen bahwa hubungan manusia hanya untuk

prokreasi mungkin terlalu menyederhanakan tujuan dan makna dari keberadaan hubungan itu sendiri. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk membentuk keluarga dan keturunan. Allah SWT telah menciptakan pasangan (suami atau istri) dari jenis manusia itu sendiri, dan dari pasangan tersebut, Allah SWT memberikan anak dan cucu sebagai kelanjutan dari garis keturunan.

4) Kurangnya Argumentasi yang Logis.

Penulis melihat argumen ini hanya menyatakan bahwa “Jika dua orang dari jenis kelamin yang sama mampu menciptakan cinta dan kasih sayang, maka hal itu juga merupakan tanda dari Allah”. Argumen ini tidak memberikan penjelasan yang logis tentang bagaimana cinta dan kasih sayang antar sesama jenis dapat diartikan sebagai tanda dari Allah. Dengan begitu, ini lebih bersifat asertif dan tidak didukung oleh argumen yang kuat.

5) Mengabaikan Aspek Moral dan Sosial.

Dalam banyak masyarakat, hubungan sesama jenis masih dianggap tabu dan dapat menimbulkan stigma sosial. Penulis meninjau bahwa argumen dari ungkapan pada video tersebut tidak mempertimbangkan aspek moral dan sosial yang terkait dengan hubungan sesama jenis bahkan dalam segi Kesehatan.

Ketua Komisi Perempuan Remaja dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia, Siti Ma'rifah¹¹⁵ pada 12 Juli 2023, menjelaskan bahaya Kesehatan dalam hubungan sesama jenis yakni dapat berisiko terkena penyakit kelamin menular. Lebih dari 70 persen pasangan homoseksual sangat rentan terkena penyakit kelamin menular. Karenanya perilaku LGBT dari sisi kesehatan tidak dapat dibenarkan, perilaku ini akan memicu meningkatnya angka penyakit di tengah-tengah masyarakat.

Data terbaru mengungkapkan bahwa hubungan sesama jenis menjadi salah satu penyebab dari kasus *Monkeypox* (Mpox)¹¹⁶ yang sebelumnya dikenal sebagai cacar monyet merupakan penyakit langka yang disebabkan oleh virus. Penyakit ini menyebabkan ruam dan gejala seperti flu. Seperti virus yang lebih dikenal yang menyebabkan cacar,

¹¹⁵ <https://mui.or.id/baca/mui/temu-lgbt-se-asean-batal-kprk-mui-ingatkan-5-bahaya-lgbt>.

¹¹⁶ <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240818/1546252/88-kasus-konfirmasi-mpox-di-indonesia-seksual-sesama-jenis-jadi-salah-satu-penyebab/>.

penyakit ini merupakan anggota genus *Orthopoxvirus*.¹¹⁷ Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) telah merilis data terbaru mengenai kasus konfirmasi Monkeypox (Mpox) di Indonesia. Per Sabtu (17/8/2024), jumlah kasus konfirmasi Mpox di Indonesia mencapai 88. Dr. Yudhi, seorang pejabat Kemenkes, menjelaskan bahwa penularan Mpox terjadi melalui kontak langsung termasuk saat berhubungan seksual utamanya sesama jenis dengan gejala ruam bernanah di kulit,

“Orang yang berhubungan seks dengan banyak pasangan dan berganti-ganti berisiko tinggi tertular Mpox. Kelompok risiko utama adalah laki-laki yang melakukan seks dengan sejenis,”.

Pada intinya, hal yang dilarang Allah SWT memiliki alasan yang mendalam dan berkaitan dengan kebaikan dan keselamatan manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan fitrah tertentu dan menetapkan aturan yang bertujuan untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan hidup di dunia.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa argumen yang diajukan memiliki beberapa kelemahan dan perlu mendapat kritik yang mendalam. Dengan begitu dapat membantu untuk memahami bahwa interpretasi agama adalah hal yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks, tradisi, dan berbagai perspektif.

¹¹⁷ <https://my-clevelandclinic-org.translate.goog/health/diseases/22371-monkeypox? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc& x tr hist=true>.

Namun peneliti juga melihat bahwa dalam argumen dan penafsiran-penafsiran yang inklusi dalam platform QIST merupakan sebuah upaya Queer Muslim dalam memperbaiki berbagai macam permasalahan terkait identitas mereka. Dari argument tersebut dapat dilihat bahwa Queer Muslim melihat agama sebagai sumber kekuatan untuk membebaskan diri dari penindasan dan ketidakadilan, serta memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat.

“Sebagai individu Queer Muslim, tentunya saya ingin mendapat sebuah keadilan dalam ranah sosial, karena kita hidup di negara pancasila yang menjunjung tinggi asas keadilan”.¹¹⁸ Ungkap Naza.

Maka dari adanya permasalahan tersebut QIST berusaha menemukan ruang interpretasi dalam Islam yang menerima keberagaman gender dan orientasi seksual sebagai bagian dari masyarakat. Ini terlihat dari beberapa unggahan video *Youtube* yang bertemakan *Sharing Inclusive* dalam platform QIST yang terhubung dengan *Youtube* Amina Wadud.¹¹⁹ Tidak hanya itu, dikutip dari publikasi dalam platform QIST dengan judul *I'm Muslim and I Might not be Straight*.¹²⁰ Tertulis:

“You might have heard of a variety of labels for sexual orientation and gender identity, such as queer, lesbian, gay, bisexual, transgender, gender non-conforming, non-binary, asexual, same gender loving, and so on. Don't feel pressured to use them if you don't want to. Just remember that sexual orientation and gender identity can be fluid, and you don't have to choose a label and stick to it. Understanding your sexuality and gender

¹¹⁸ Wawancara dengan Naza, 05 Juli 2024 melalui *whatsapp*.

¹¹⁹ <https://qist1.com/new-contents/>.

¹²⁰ <https://qist1.com/readings/>.

identity is a process for most people. Regardless of what language you use, how you define yourself is up to you.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa berbagai label untuk orientasi seksual dan identitas gender adalah hal yang bisa fleksibel dan tidak harus memaksa seseorang untuk memilih label. Hal ini sesuai dengan konsep teori queer yang menjelaskan bahwa identitas itu bersifat *fluid*. Ini memperlihatkan bahwasannya QIST memberikan ruang yang inklusif bagi Queer Muslim untuk mengeksplorasi identitas mereka dan menemukan cara untuk mendefinisikan diri mereka sendiri.

Namun menurut peneliti, konsep fluiditas identitas dalam teori queer dapat menimbulkan tantangan dalam konteks agama Islam, terutama dalam hal interpretasi ajaran agama yang menekankan pada konsep identitas gender yang tetap. Begitupun dijelaskan dalam konteks agama Islam bahwasannya identitas gender dan orientasi seksual merupakan hal yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak dapat diubah atau dipilih secara bebas.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasannya penafsiran teks keagamaan dalam platform QIST, meskipun berusaha untuk inklusif dan ramah terhadap kaum queer, masih memiliki beberapa kelemahan dan perlu mendapat kritik yang mendalam. Upaya QIST untuk menemukan ruang interpretasi dalam Islam yang menerima keberagaman gender dan orientasi seksual merupakan langkah positif, namun perlu diingat bahwa interpretasi agama adalah hal yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks, tradisi, dan berbagai

perspektif. Dengan begitu, QIST perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini dan mengembangkan interpretasi yang lebih komprehensif dan sejalan dengan ajaran Islam.

BAB IV

ANALISIS PLATFORM QIST DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

A. Platform QIST dalam Perspektif Dakwah

Secara terminologi dakwah tidak semata-mata melakukan ceramah diatas mimbar, akan tetapi dakwah juga bisa dilakukan melalui aksi nyata guna mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera¹²¹ Pada dasarnya dakwah lebih terletak pada cara yang paling umum untuk memurnikan masyarakat dengan cara sosial yang objektif dan berusaha membentuk manusia seutuhnya¹²²

Dakwah dalam Islam memiliki peran sentral sebagai jembatan untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, transformatif, dan mendekatkan umat kepada prinsip-prinsip ilahiah. Dakwah juga sebagai sarana penyebarluasan nilai-nilai keadilan sosial. Bagaimana dakwah mengajarkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sosial, sehingga dapat menjadi alat untuk mengatasi kesenjangan sosia.¹²³ Tidak hanya itu, lebih dari sekadar kegiatan ritual atau komunikasi verbal, dakwah adalah upaya untuk membangun peradaban yang berlandaskan pada keadilan, kasih sayang, dan keutuhan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

¹²¹ Teguh Ansori, "Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 33–44, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3544714>.

¹²² Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail Media, 2011).

¹²³ Hadi Nurrofik et al., "Peran Dakwah Dalam Mengatasi Tantangan Sosial Dan Kultural Di Indonesia," ... *Dan Multikulturalisme* ... 7693 (2023): 73–79, <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/523>.

Namun, dalam dinamika sosial modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan, dakwah juga dihadapkan pada isu-isu kontemporer seperti gender, seksualitas, dan identitas, yang tidak mudah dijawab dengan pendekatan yang konvensional.

Munculnya platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST) merupakan fenomena menarik yang mencerminkan bagaimana isu-isu kontemporer, khususnya Queer, telah merambah dan memengaruhi lanskap dakwah. Platform ini mengusung interpretasi Islam yang inklusif dan ramah terhadap Queer, hal ini memicu perdebatan dan diskusi yang intens sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi dakwah tradisional.

Narasi-narasi dalam platform QIST dilandaskan pada realitas bahwasannya Queer Muslim sebagai salah satu kaum minoritas sering merasa terisolasi dan tidak mendapat keadilan dari lingkungan sekitarnya. Begitupun dalam konteks agama, hal tersebut menjadi semakin kompleks karena adanya dinamika antara identitas agama dan seksualitas yang membuat Queer Muslim merasa dia harus memilih sebagai *queer* atau sebagai muslim, namun mereka menegaskan bahwasannya mereka ingin merangkul kedua identitas itu dengan damai.

Platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST) memiliki peran yang signifikan dan sangat penting sebagai ruang bagi individu Queer Muslim dalam berbagai aspek kehidupan seperti mengeksplorasi, memahami, dan memperjuangkan identitas dan keyakinan mereka. Sebagai ruang yang terbuka bagi Queer Muslim, QIST berperan sebagai sumber pendidikan dan penyuluhan yang menyediakan konten edukatif

dan informasi mendalam tentang konsep-konsep *queer* dalam Islam. Salah satunya dilihat dari artikel yang diterbitkan oleh Muhsin Hendrick yang berusaha menjelaskan bahwasannya, *“That Islam, at its very core, does not condemn non-heterosexual sexual intimacy. Instead, it is embraced as part of a divine plan. Islam, in its true meaning of peace and justice, accommodates the individual’s sexual orientation as an intrinsic part of their biological and psychological makeup”*.¹²⁴

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwasannya, Islam dipahami sebagai agama perdamaian dan keadilan yang memahami dan menerima keberagaman orientasi seksual individu sebagai bagian alami dari diri mereka. Pernyataan tersebut menekankan bahwa Islam, pada esensinya, tidak mengutuk hubungan seksual non-heteroseksual, melainkan mengakui bahwa hal tersebut merupakan bagian dari rencana ilahi dan merupakan bagian dari identitas biologis dan psikologis setiap individu. Dalam pandangan ini, Islam dilihat sebagai agama yang mempromosikan inklusi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penerimaan terhadap individu dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal orientasi seksual.

Namun menurut pandangan penulis jika dianalisis secara kritis, narasi tersebut menghadirkan tantangan besar bagi dakwah islam. Dalam konsep dakwah tradisional yang cenderung merujuk pada interpretasi fikih yang telah dibangun selama berabad-abad. Banyak ulama

¹²⁴ Hendricks, “Islamic Texts : A Source for Acceptance of Queer Individuals into Mainstream Muslim Society.”

menekankan pandangan normatif bahwa hubungan seksual di luar heteronormatifitas (misalnya hubungan sejenis) dianggap bertentangan dengan hukum Islam. Dalam konteks ini, QIST, yang berusaha mengakomodasi isu-isu *queer*, bertabrakan langsung dengan pandangan fikih tradisional yang memandang bahwa konsep *queer* sebagai pelanggaran terhadap norma-norma agama.¹²⁵

Jika ditarik pada garis sejarah perkembangan Islam, bahwasannya dari sejak Islam berkembang hingga saat ini, hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang secara tegas melarang homoseksualitas. Hal ini memiliki historis yang kental sejak turunnya larangan keras kepada kaum Nabi Luth, yang merupakan peringatan bagi umat manusia untuk menghindari perilaku menyimpang yang bertentangan dengan fitrah dan norma-norma agama.

Larangan keras kepada kaum Nabi Luth, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, menjadi bukti nyata bahwa Islam tidak mentolerir perilaku homoseksual. Perilaku tersebut dianggap sebagai dosa besar dan merupakan pelanggaran terhadap aturan Allah SWT. Sejak awal perkembangan Islam, para ulama dan cendekiawan muslim telah sepakat bahwa penyimpangan seksualitas adalah perilaku yang dilarang dan diharamkan dalam Islam, di sisi lain tidak hanya bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral. Hal ini juga

¹²⁵ Tutik Hamidah, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Fikih Nisa'atun Nafisah, (2) Tutik Hamidah," *Islamic Insights Journal* 04, no. 02 (2022): 14–23, <https://doi.org/10.21776/ub.ij.2022.004.02.2>.

ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 bahwasanya Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Penciptaan ini memiliki tujuan yang mendalam, yaitu untuk menjaga kelangsungan hidup manusia di bumi melalui proses perkembangbiakan dan melahirkan keturunan. Melalui keturunan inilah, manusia dapat membangun peradaban, melestarikan ideologi dan kepercayaan, serta mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Keunikan dan kompleksitas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki dua jenis kelamin, menjadikan manusia sebagai subjek yang menarik untuk dipelajari dan dipahami.¹²⁶ Jika disimpulkan dari penafsiran pada ayat diatas maka platform QIST dianggap sebagai sebuah hal yang distorsi terhadap ajaran yang sudah mapan, karena

¹²⁶ Mukti Ali, *Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres, 1993).

mengajukan interpretasi yang bertentangan dengan pemahaman yang diterima secara luas.

Dalam upaya menganalisis lebih mendalam terkait Platform QIST dalam perspektif dakwah, analisis ini dilakukan peneliti dengan menelaah unsur-unsur esensial dalam dakwah, seperti:

1. Dai

Da'i adalah penyampai pesan-pesan kebaikan, baik melalui lisan maupun tulisan, baik secara individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. Mereka adalah unsur penting dalam dakwah, karena tanpa da'i, Islam hanya akan menjadi ideologi yang terkurung dalam teori, tanpa termanifestasi dalam realitas kehidupan. Dengan kata lain, da'i adalah jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, menjadikan nilai-nilai luhur Islam hidup dan berkembang di tengah masyarakat.¹²⁷

Prof. Dr. KH. Ali Mustofa Yaqub, MA., mendefinisikan seorang dai bukan sekadar penyampai pesan, melainkan pelaku aktif dalam proses dakwah. Mereka bukan hanya pembawa pesan, tetapi juga aktor utama dalam mewujudkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Posisi mereka sangat strategis, karena menjadi faktor penentu kemajuan atau kemunduran umat Islam. Tanggung jawab seorang dai jauh lebih besar dibandingkan dengan orang awam. Mereka merupakan panutan

¹²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).

bagi banyak orang, sehingga setiap tindakan mereka akan ditiru dan dipantau dengan seksama. Jika seorang dai melakukan kesalahan, maka citra seluruh komponen Islam akan tercoreng, menimbulkan dampak negatif yang meluas. Oleh karena itu, seorang dai dituntut untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni agar dapat menjadi penuntun umat menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.¹²⁸

Adapun sifat-sifat penting yang dimiliki oleh seorang dai, yaitu:

- 1) Mendalami Al-Qur'an dan sunnah.

Kedalaman pemahaman terhadap sumber-sumber utama Islam menjadi landasan kuat bagi seorang dai dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan benar dan sesuai konteks zaman.

- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.

Sebuah pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat menjadi kunci dalam menyusun pesan-pesan dakwah yang relevan dan dapat diterima dengan baik.

- 3) Berani dalam mengungkap kebenaran dimanapun dan kapanpun.

¹²⁸ Mulizar Mulizar, "In Memoriam Konsep Dakwah Dan Pemikiran Pakar Hadis; Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018): 43–61, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.399>.

Seorang da'i perlu memiliki keberanian untuk menyuarakan kebenaran, meskipun hal tersebut mungkin tidak populer atau menimbulkan kontroversi. Konsistensi dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan menjadi ciri khas dari seorang da'i yang berkualitas.

- 4) Ikhlas melaksanakan dakwah tanpa memikirkan tawaran materi yang menggiurkan.

Integritas keikhlasan dalam menyebarkan dakwah menjadi prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Mereka harus fokus pada upaya menyebarkan kebaikan tanpa tergoda oleh materi atau keuntungan pribadi.

- 5) Satu kata dengan perbuatan

Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan menjadi bukti nyata dari kejujuran dan konsistensi seorang da'i. Tindakan sehari-hari mereka seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang mereka sampaikan kepada masyarakat.

- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Seorang da'i perlu menjaga citra dan reputasi baik, serta menghindari perilaku atau tindakan yang dapat merusak martabat dan integritasnya sebagai seorang pembawa pesan Islam.¹²⁹

Dalam pelaksanaannya, seorang da'i dapat melaksanakan dakwahnya melalui berbagai cara. Baik secara lisan, tulisan,

¹²⁹ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

ataupun melalui perbuatan yang dapat dilakukan secara individu, kelompok, ataupun melalui sebuah organisasi.¹³⁰

Jika ditinjau dari definisi diatas QIST merupakan sebuah platform bagi kelompok Queer Muslim dan individu lainnya yang tertarik dengan topik mengenai keberagaman. Berdasarkan analisis penulis, platform QIST tidak secara langsung mengidentifikasi individu atau kelompok tertentu sebagai "dai". Platform ini lebih berfungsi sebagai wadah bagi berbagai cendekiawan, akademisi, aktivis, dan individu yang memiliki keahlian dalam bidang studi Islam, gender, dan seksualitas. Mereka berusaha menginterpretasikan ajaran Islam dengan cara yang lebih inklusif dan toleran, menghormati keragaman identitas gender dan orientasi seksual.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap individu yang berkontribusi dalam platform QIST, baik melalui tulisan, diskusi, atau kegiatan lainnya, dapat dianggap sebagai "dai" dalam arti luas. Mereka semuanya berperan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang menekankan pada nilai-nilai keadilan, toleransi, dan pemahaman terhadap keragaman dalam konteks Islam.

¹³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

2. Mad'u

Dalam dunia dakwah, objek atau sasaran dakwah dikenal dengan istilah "mad'u". Kata ini memiliki akar bahasa Arab, berasal dari bentuk isim maf'ul, yang secara gramatikal menunjukkan objek atau sasaran. Secara terminologis, "mad'u" merujuk pada individu atau kelompok yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i. Cakupan mad'u sangat luas, mencakup semua lapisan masyarakat, baik yang berada di lingkungan terdekat maupun jauh, baik muslim maupun non-muslim, laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, mad'u adalah penerima pesan dakwah yang beragam, menunjukkan bahwa dakwah ditujukan untuk semua orang tanpa terkecuali.¹³¹ Pada aktivitas dakwah, keberadaan mad'u menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai objek dari aktivitas dakwah itu sendiri.¹³²

Adapun mad'u dalam dakwah pada platform QIST adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui platform ini. Mereka adalah orang-orang yang tertarik dengan topik-topik yang dibahas dalam platform QIST, seperti pembahasan mengenai Islam, seksualitas, dan identitas gender dalam konteks keberagaman.

¹³¹ Saputra.

¹³² Muhamad Irhamdi, "Keberagaman Mad'u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa Dalam Menentukan Metode, Strategi, Dan Efek Dakwah," *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2019): 65, <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04>.

Lebih jelasnya mad'u dalam platform QIST dapat berasal dari berbagai latar belakang, termasuk individu Queer Muslim yang mencari ruang aman dan pemahaman inklusif dalam Islam, individu lainnya yang ingin memahami interpretasi Islam yang lebih progresif, dan orang-orang yang peduli dengan isu-isu sosial seperti hak asasi manusia dan toleransi.

3. Pesan

Pesan dakwah, yang dalam terminologi dakwah disebut maddah, merupakan isi pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang dai kepada mad'u. Inti dari pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, yang menjadi pondasi dan sumber inspirasi bagi seluruh aktivitas dakwah. Dengan kata lain, pesan tersebut sesuai tujuan utama dakwah yakni menyebarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat, sehingga mereka dapat memahami

Bentuk pesan dakwah pun beragam, dapat berupa tulisan, lisan, atau tindakan. Jika dakwah disampaikan melalui tulisan, maka tulisan tersebut menjadi pesan dakwah. Jika dakwah disampaikan melalui lisan, maka ucapan pembicara menjadi pesan dakwah. Dan jika dakwah disampaikan melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan menjadi pesan dakwah. Dengan kata lain, pesan dakwah adalah manifestasi dari ajaran Islam bukan sekadar materi, tetapi juga dapat melalui simbol-simbol yang mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada mad'u.¹³³

¹³³ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

Penulis mengidentifikasi pesan dakwah dalam platform QIST salah satunya yakni mengenai:

1) Pesan Kemanusiaan dan Kasih Sayang.

QIST menekankan pentingnya kasih sayang dan kemanusiaan bagi setiap individu. Pesan-pesan dakwah dalam hal ini mempromosikan perlakuan yang penuh kasih sayang dan menghormati martabat kemanusiaan setiap individu, tanpa menghakimi dari sudut orientasi seksual atau identitas gender mereka. Pesan tersebut teridentifikasi salah satunya dinarasikan oleh pada unggahan Youtube *Sharing Inclusive* yang ada pada platform QIST.

*“You know the internal inferiority that a person feels because the more love that you have for yourself the more love that you have for Allah the more love that you have so you don't come to people”.*¹³⁴

Kalimat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mencintai dirinya sendiri, mereka akan merasa lebih percaya diri dan tidak perlu mencari validasi dari orang lain. Mereka akan merasa cukup dengan cinta Allah dan tidak akan terobsesi dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka.

¹³⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=HIGSQz5aaFI>.

Muhsin Hendricks juga menyatakan bahwa: *“Allah is that allah is the one that has the power and allah is the one that is merciful”*.¹³⁵

Narasi tersebut menekankan bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan kasih sayang. Ketika seseorang mencintai dirinya sendiri, mereka juga akan menyadari bahwa Allah mencintai mereka dan akan memberikan mereka kekuatan dan kasih sayang yang mereka butuhkan.

2) Pesan Inklusifitas dan Keadilan

"Our mission is to provide a safe space for dialogue and the exchange of ideas on the intersections of Islam, gender, and sexuality."

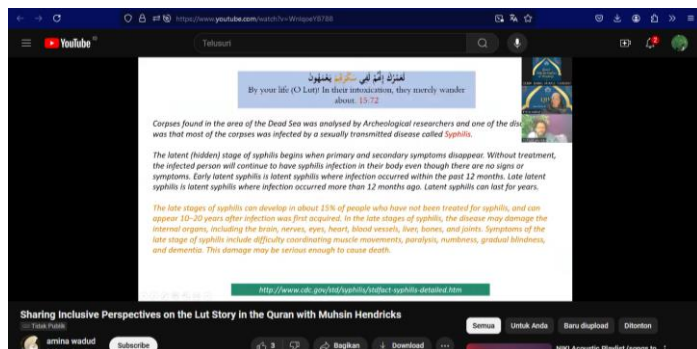
Sesuai dengan tujuannya QIST menegaskan bahwa misi QIST yakni untuk menyediakan ruang aman dan inklusif bagi dialog dan diskusi terkait Islam, gender, dan seksualitas. Dakwah dalam platform QIST menekankan pentingnya menghargai keberagaman. Dengan begitu pesan terkait inklusifitas dan keadilan menjadi salah satu pesan utama dalam dakwah yang ada pada platform QIST.

Pesan keadilan dan kemanusiaan ini dapat dilihat dari berbagai program, kajian virtual, atau webinar yang mengupas tafsir-tafsir Al-Qur'an dan Hadits yang mendukung nilai keadilan dan kemanusiaan dalam keberagaman gender.

¹³⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788>.

Misalnya, dalam *Youtube* yang membahas kisah-kisah dalam sejarah Islam tentang tokoh-tokoh yang mencerminkan keragaman identitas gender, serta bagaimana ajaran Islam yang penuh kasih sayang bisa diterapkan dalam konteks keberagaman. Hal ini dapat dilihat dari unggahan yang berjudul *Sharing Inclusive Perspectives on The Luth Story in the Quran with Muhsin Hendricks*¹³⁶ Hendricks menjelaskan bahwa kisah Nabi Lut, yang dikenal karena peristiwa di Sodom dan Gomorah, seringkali diinterpretasikan dalam konteks penolakan terhadap homoseksualitas. Ia mengusulkan cara pandang yang lebih inklusif, di mana fokus utama adalah pada nilai-nilai keadilan dan martabat manusia dengan mempertimbangkan pesan moral dari cerita Luth yang dapat diaplikasikan dalam konteks inklusif tanpa harus mengadili kelompok-kelompok tertentu.

¹³⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788&t=1884s>.



Gambar 4. 2 sumber: <https://qist1.com/new-contents/>.

Dalam hal ini platform QIST berusaha membaca ulang teks-teks Islam dengan pendekatan yang lebih kritis dan holistic untuk menemukan makna yang lebih inklusif dan adil dalam ayat-ayat dan hadits yang sering diinterpretasikan sebagai pembenaran diskriminasi terhadap *queer*.

Salah satu pesan inklusif juga terlihat dari kalimat Muhsin yang berbunyi.

*“If you can live as a better person and a more conscious person with changing your gender then you have facility then you have only changed it to facilitate better living and and being a better muslim”.*¹³⁷

¹³⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788&t=10s>.

3) Pesan Pendidikan dan Pemahaman dalam Keberagaman.

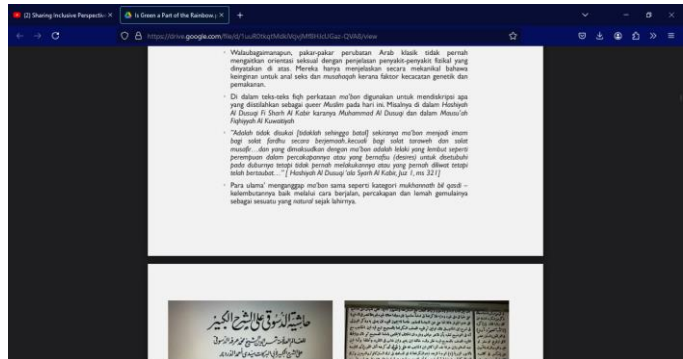
Dalam platform QIST ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pemahaman terkait keberagaman. Hal ini dijelaskan Lies Marcoes:

“Dalam islam sendiri, pengakuan atas keragaman interpretasi tentang seksualitas itu luas, keragaman pemaknaan, keragaman tafsir, pemahaman, konsep itu kaya. jika keragaman itu ada yang membutuhkannya, ada orang memerlukannya ya *just fine*. Karena orang mungkin membutuhkan *referensi*. Jadi nantinya akan semakin kaya informasi mengenai keragaman seksual yang diperoleh dari keragaman interpretasi tentang seksualitas. Intinya pengetahuan membutuhkan sikap toleransi. Dan saya ada disitu. Saya toleran terhadap keragaman interpretasi tentang keragaman seksualitas”.¹³⁸

Adapun pesan-pesan pendidikan melalui platform QIST ini berfokus pada pentingnya pengetahuan, pemahaman agama yang mendalam, dan pengembangan keterampilan untuk kemajuan individu dan masyarakat. Bentuk pesan-pesan ini dapat dilihat dari beberapa artikel dan tulisan yang ada pada platform QIST. Pesan-pesan ini bertujuan untuk membangun kesadaran yang lebih luas tentang isu-isu *queer* dalam konteks Islam dan masyarakat modern. Salah satunya dapat dilihat dari artikel dengan judul *Is Green a Part of the Rainbow?*¹³⁹

¹³⁸ Wawancara Lies Marcoes, 21 Mei 2024 melalui zoom.

¹³⁹ <https://qist1.com/readings/>.



Gambar 4. 3 Sumber: <https://qist1.com/new-contents/>.

Artikel tersebut membahas tentang minoritas seksual dalam wacana keislaman, khususnya Queer Muslim. Dalam artikel ini mereka mencari sudut pandang baru dalam menginterpretasikan ajaran Islam tradisional yang seringkali mendiskriminasi Queer Muslim berdasarkan kisah Nabi Luth dan mengemukakan perspektif baru yang lebih inklusif dan humanis.

Adapun artikel ini menekankan pentingnya memahami teks-teks Islam dalam konteksnya dan menggunakan hermeneutika kritis untuk menemukan makna yang lebih inklusif. Dengan demikian, Kesimpulan artikel ini mengajak pembaca untuk mendekonstruksi interpretasi tradisional dan mencari pemahaman yang lebih adil dan humanis tentang Islam.

Jika dianalisis dalam perspektif dakwah, dakwah yang disampaikan Platform QIST ini meskipun mengusung konsep

keadilan, inklusivitas dan progresivitas seringkali mereka hanya mengandalkan interpretasi teks-teks Islam yang terbatas dan tidak kontekstual. Selain itu, adanya ketidakpastian dan ketegangan dalam penafsiran agama dan nilai-nilai keislaman terkait isu-isu queer juga menjadikan perbedaan pendapat dan interpretasi yang bertentangan dalam masyarakat Islam. Lies Marcoes mengungkapkan bahwa:

“Bagaimanapun Queer Muslim mencoba menafsirkan al-Qur’an dengan inklusi, tafsirnya akan tetap minoritas. Tafsir mayoritasnya akan tetap menolak ketegasan terkait hal tersebut. Mau nandingin kayak apa ya tetap saja periferal, karena mayoritasnya tetap yang hetero”.¹⁴⁰

Dalam analisis kritis, dakwah tersebut mengabaikan ayat-ayat dan hadits yang memiliki makna berbeda atau lebih luas, hal ini dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak akurat dan tidak sejalan dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Ajaran Islam memerintahkan agar laki-laki berpasangan dengan perempuan, dan melarang laki-laki berpasangan dengan laki-laki atau perempuan berpasangan dengan perempuan. Terdapat beberapa teks Al-Qur’an tentang kisah perilaku homoseksual kaum Nabi Luth yang dapat dijadikan landasan hukum yaitu: Q.S. Al-A’raf: 80-81, Q.S. Al-Naml: 55, Q.S. Huud: 78-79, Q.S. Asy-Syu’ara’: 165-168, Q.S. An-Naml: 54-55, Q.S. Al-Anbiya’: 74, Q.S. Al-Ankabut: 28-29, Q.S. Al-Hijr: 67-74, dan Q.S. Al-Qamar: 37.

¹⁴⁰ Wawancara Lies Marcoes, 21 Mei 2024 melalui zoom.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyebut aktivitas seksual yang tidak sesuai dengan konsep islam pada umumnya dengan tiga ungkapan Al-fakhisatu, As-sayyiatu, dan Al-khabutsatu yang berakar pada satu arti yaitu sesuatu yang keji, kotor, menjijikkan, dan bertentangan dengan kodrat dan tabiat manusia.¹⁴¹

4. Media

Media dakwah merupakan salah satu unsur yang sangat penting diperhatikan dalam aktivitas dakwah.¹⁴² Media dakwah merupakan alat yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada mad'u. Media ini dapat berupa media massa modern, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet, yang memiliki jangkauan luas dan dapat menjangkau banyak orang. Selain itu, media dakwah juga dapat berupa media tradisional, seperti ceramah, pengajian, dan khotbah, yang lebih personal dan memungkinkan interaksi langsung antara da'i dan mad'u. Pilihan media dakwah disesuaikan dengan target audiens, tujuan dakwah, dan kondisi lingkungan di mana dakwah dilakukan. Dengan kata lain, media dakwah merupakan jembatan yang menghubungkan pesan

¹⁴¹ Rohmawati, Abdulloh Chakim, and Lilik Rofiqoh, "Perkawinan Lgbt Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif," *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 88–114, <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i1.34>.

¹⁴² Erwan Efendi, dkk, "Peran Public Relation dan Media Dalam Pelaksanaan Dakwah", *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 6. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5953>.

dakwah dengan penerima pesan, memudahkan proses penyampaian pesan dan menjangkau audiens yang lebih luas.¹⁴³

Adapun media dakwah yang diidentifikasi dalam hal ini yakni platform QIST itu sendiri. Platform QIST sebagai sebuah platform menyediakan beberapa media seperti youtube, podcast, artikel, dan publikasi sebagai alat atau media dalam berdakwah. Contohnya dalam unggahan youtube dengan judul *Sharing Inclusive Perspectives on the Lut Story in the Qur'an with amina wadud*. yang memuat berbagai nasehat-nasehat salah satunya yakni

“Take the Quran and you need to embrace it and let it guide you”

Narasi tersebut mengajak seseorang untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan. Ini berarti bahwa Al-Qur'an diharapkan menjadi sumber petunjuk dan arahan dalam berbagai aspek hidup, dan menjadikannya sebagai pedoman utama dalam keputusan dan tindakan.

5. Metode

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan Islam. Ini adalah aspek penting dalam proses dakwah, karena metode yang tepat dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pesan-pesan Islam dengan hati

¹⁴³ Erwan Effend, dkk, “Pemanfaatan Media Dakwah Islam Untuk Mencegah Konflik Sosial”, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 6 no. 2 (2023): 2008. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21529> .

dan pikiran pendengar.¹⁴⁴ Metode dakwah memegang peranan penting dalam keberhasilan dakwah. Seorang da'i harus cermat dan bijaksana dalam memilih metode yang tepat agar pesan Islam dapat tersampaikan dengan efektif. Metode yang tepat akan membantu da'i dalam membuka pintu hati dan pikiran, sehingga pesan Islam dapat diterima, dipahami, dan diresapi oleh pendengar.

Dakwah dalam platform QIST menggunakan metode dialog dan diskusi. Dialog dan diskusi dalam bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara ajaran Islam dan isu-isu *queer*. Dalam hal ini melibatkan:

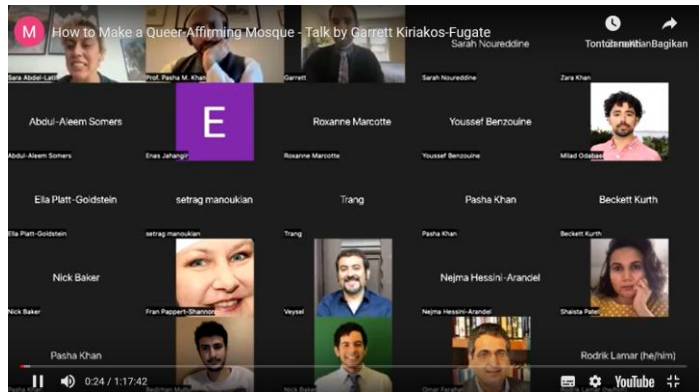
- 1) Forum Diskusi: Menyediakan ruang bagi berbagai pandangan untuk berbicara dan berdiskusi tentang bagaimana identitas *queer* dan ajaran Islam dapat saling berinteraksi.

¹⁴⁴ Asep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).



Gambar 4. 4 Sumber: <https://gist1.com/new-contents/>.

- 2) Dialog Inklusif: Mengundang para ahli, akademisi, dan anggota komunitas untuk berbicara tentang pengalaman dan perspektif mereka, dengan tujuan membangun pemahaman bersama.



Gambar 4. 5 Sumber: <https://gist1.com/new-contents/>.

6. Impact

Efek pesan dakwah, yang secara etimologis berasal dari kata Latin "effectus" yang merujuk pada perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung, dapat diartikan sebagai dampak yang ditimbulkan dari pesan-pesan Islami yang diterima.¹⁴⁵ Dampak ini tidak hanya terbatas pada perubahan kognitif, seperti peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga mencakup perubahan afektif, seperti peningkatan keimanan dan ketakwaan, serta perubahan behavioral, yang berlandaskan pada prinsip amal ma'ruf nahi munkar.

Berdasarkan analisis penulis, impact dalam dakwah yang dilakukan pada platform QIST belum begitu terasa secara luas. Meskipun QIST menawarkan pendekatan baru yang inklusif dan berusaha membangun dialog yang menghargai perbedaan, platform ini menghadapi resistensi bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejauh ini platform QIST tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah untuk memperjuangkan hak-hak, dan pemahaman yang inklusif tentang Islam, seksualitas, dan identitas gender dalam konteks keberagaman. Namun, perlu ditekankan bahwa interpretasi QIST, yang mengusung perspektif progresif, tidak selalu selaras dengan pemahaman

¹⁴⁵ Joni et al., "Tindak Tutur ' Perlokusi ' Dalam Pembangunan Keluarga Harmonis : Pendekatan ' Tertip ' Dalam Budaya Gayo" 1, no. 1 (2024): 59–69, <https://journal.amorfati.id/index.php/elqenon/article/view/334/148>.

tradisional mayoritas umat Islam. Konsep dakwah sendiri tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam yang universal dan komprehensif. Dakwah yang benar harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan konteks sosial. Maka dari kesimpulan tersebut, bahwasanya platform QIST dalam perspektif dakwah belum sepenuhnya memenuhi syarat sebagai ruang dakwah yang ideal. QIST perlu mempertimbangkan konteks historis dan teologis yang kompleks, dan mempertimbangkan aspek moral dan sosial yang terkait dengan isu-isu queer.

Dalam beberapa hal, platform QIST dapat diapresiasi sebagai sebuah ruang yang berusaha membangun pemahaman tentang keberagaman, analisis ini tidak serta merta melegitimasi interpretasi orientasi seksual yang bertentangan dengan pandangan mayoritas Islam karena pandangan Islam mengenai orientasi seksual memang memiliki interpretasi yang beragam. Maka peneliti tetap berkomitmen untuk bersikap objektif dalam menganalisis platform QIST. Peneliti berusaha untuk memahami QIST secara utuh, termasuk argumen-argumen yang diajukan, metode yang digunakan, dan dampak yang ditimbulkan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang QIST, tanpa mengabaikan kritik yang muncul dari berbagai kalangan karena penelitian ini bukan bertujuan untuk memberikan penilaian final tentang QIST, melainkan untuk membuka ruang diskusi dan dialog yang lebih luas tentang isu keberagaman dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terkait Studi Kritis platform *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST) (dalam Perspektif Dakwah), berdasarkan data penelitian dan analisis yang telah diterangkan dalam bab sebelumnya, maka penulis menghadirkan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang tertera dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penafsiran Teks Keagamaan dalam Platform QIST

Penelitian menemukan bahwa platform QIST dalam penafsiran teks keagamaan menawarkan ruang interpretasi yang inklusif dan ramah terhadap kaum queer. Ruang interpretasi tersebut dapat dilihat dari upaya dalam memahami teks-teks suci Islam, khususnya dalam konteks seksualitas, dengan menekankan aspek-aspek kemanusiaan dan keadilan. QIST berusaha untuk menemukan makna alternatif dalam teks keagamaan yang mengakui dan menghargai keragaman seksualitas. Platform ini juga memberikan ruang bagi Queer Muslim untuk mengeksplorasi identitas mereka dan menemukan cara untuk mendefinisikan diri mereka sendiri.

Namun, peneliti juga menemukan bahwa konsep fluiditas identitas dalam teori queer, yang dianut oleh QIST, dapat menimbulkan tantangan dalam konteks agama Islam.

Interpretasi agama adalah hal yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks, tradisi, dan berbagai perspektif. QIST perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini dan mengembangkan interpretasi yang lebih komprehensif dan sejalan dengan ajaran Islam

2. Platform Queer Islamic Studies and Theology (QIST) dalam Perspektif Dakwah

Penelitian menemukan bahwa platform QIST, dalam perspektif dakwah, memiliki potensi yang signifikan sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan, memperjuangkan hak-hak, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang Islam, seksualitas, dan identitas gender dalam konteks keberagaman. Platform ini menawarkan ruang untuk dialog dan diskusi yang terbuka, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang terkait dengan queer.

Namun, perlu ditegaskan bahwa interpretasi QIST yang mengusung perspektif progresif tidak selalu selaras dengan pemahaman tradisional mayoritas umat Islam. Konsep dakwah, yang secara tradisional diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat, memiliki konteks historis dan teologis yang kompleks. Dakwah yang ideal, dalam konteks ini, harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan konteks sosial.

Oleh karena itu jika ditinjau dari perspektif dakwah, meskipun platform QIST menawarkan ruang untuk diskusi dan pemahaman yang lebih inklusif, platform ini belum memenuhi syarat sebagai ruang dakwah. QIST perlu mempertimbangkan konteks historis dan teologis yang kompleks, serta mempertimbangkan aspek moral dan sosial yang terkait dengan isu-isu keberagaman.

B. Saran

Dilihat dari fenomena yang ada, faktanya, realitas menunjukkan bahwa Islam memiliki beragam interpretasi, termasuk dalam hal seksualitas dan gender. Dalam beberapa kasus, terdapat beberapa pandangan pro dan kontra. Di satu sisi mendukung interpretasi yang lebih inklusif, menekankan makna kemanusiaan dan kasih sayang universal yang melampaui batasan orientasi seksual dan identitas gender. Interpretasi ini melihat bahwa Islam mengajarkan toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu, terlepas dari latar belakang mereka. Di sisi lain, sebaliknya ada yang mempertahankan pandangan tradisional, yang mungkin menafsirkan teks-teks keagamaan dengan cara yang lebih literal dan melihat *queer* sebagai suatu bentuk dosa atau penyimpangan.

Di tengah keragaman interpretasi ini, penulis tidak mendukung pendapat baik yang pro ataupun kontra dan tidak mengambil sikap terhadap keduanya. Tetapi mengakui konsistensi keberagaman identitas

gender dan orientasi seksual sebagai bagian dari keragaman yang ada. Dan dakwah pada platform QIST merupakan sebuah upaya individu Queer Muslim dalam mencapai keadilan sosial. Penulis menilai bahwa setiap individu, terlepas dari orientasi seksual atau identitas gender mereka, memiliki hak kemanusiaan dan keadilan yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip islam, dan universal hak asasi manusia yang menekankan martabat dan hak setiap individu untuk hidup dengan aman dan dihormati.

Dalam beberapa konsep dakwah pada platform QIST, penting untuk lebih fokus dan memilah pada pesan-pesan apa yang disampaikan selama pesan-pesan tersebut mengandung kebaikan dalam nilai-nilai agama. Dengan kata lain, lebih memperhatikan substansi dari apa yang disampaikan daripada menilai hanya berdasarkan siapa yang mengucapkan. Mengutip sebuah ungkapan “*undur ma qaala, wa la tandur man qaala*”. Hal ini mengajarkan untuk mempertimbangkan argument dan pembicaraan secara objektif, tanpa terpengaruh oleh prasangka atau bias terhadap individu yang menyampaikan. Dengan begitu, dakwah dapat menjadi lebih inklusif, menghormati keberagaman, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks agama.

Secara keseluruhan, dakwah dalam platform QIST merupakan isu yang kompleks dan multifaset yang memerlukan pemikiran mendalam dan pendekatan yang seimbang. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia dengan pemahaman agama yang mendalam, penulis berharap dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis. Pendekatan ini

memerlukan evaluasi berkelanjutan dan dialog terbuka untuk memastikan bahwa upaya ini membawa manfaat bagi semua individu tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama dan kemanusiaan. Maka dengan ini, fenomena ini biarkanlah menjadi sebuah pro dan kontra. Penulis hanya menjadi sebagai peneliti yang menyuguhkan data-data tersebut sebagai realitas yang ada.

Penulis juga menegaskan bahwa memperjuangkan hak-hak Queer Muslim tidak selalu berarti menerima atau menyetujui. Namun, fakta yang ditemukan menjelaskan adanya keragaman gender dan seksualitas. Tentunya ini menciptakan tantangan bagi penulis dalam menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip kemanusiaan dan interpretasi agama yang konservatif.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, kelemahan dan juga keterbatasan dari penelitian ini, sehingga sangat diharapkan kepada seluruh pengkaji dan para peneliti lainnya dapat mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam mengenai pemahaman terkait dakwah pada platform QIST agar hal ini dapat dilihat pada dua sudut pandang yang saling berkaitan yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam terkait kemanusiaan dan keadilan sebagai entitas dalam menyebarkan hak-hak kemanusiaan dan keberagaman. Hal ini juga sebagai sumbangan pemikiran pada pihak-pihak yang bersangkutan dalam konteks pemahaman agama, keberagaman, dan kesetaraan. Juga nantinya penulis harap penelitian ini mampu membuka pintu-pintu diskusi yang luas tentang inklusi dan keberagaman.

C. Penutup

Dengan ucapan syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, sebagai rasa syukur telah menyelesaikan tugas penulisan tesis ini. Walaupun penulis sudah berusaha sebaik dalam penyusunan tesis ini tetapi penulis sangat menyadari bahwasannya tesis ini masih jauh dari kata sempurna juga masih banyak kurang dan kelemahan yang mungkin penulis tidak sadari, akan tetapi penulis berharap semoga tesis ini memberi manfaat bagi penulis, pembaca, beberapa pihak yang bersangkutan. Semoga tulisan ini menjadi amal jariyah bagi penulis. Penulis juga berharap adanya kritikan dan saran terhadap tesis ini agar penulis bisa memperbaiki penulisan berikutnya. Atas kritikan dan saran penulis ucapkan terimakasih dan penulis meminta maaf atas kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Alfikar, Amar. *Queer Menafsir: Teologi Islam Untuk Ragam Ketubuhan*. Yogyakarta: Gading, 2023.
- Ali, Mukti. *Agama-Agama Di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres, 1993.
- Aripudin, Asep. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Awaludin, Pimay. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL Media Grup, 2005.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bogdan, Biklen. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage, 1982.
- Butler, Judith. *Gender Trouble*. New York: Routledge, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2014.
- Faizah, Andi, and Dkk. *Islam Dan Tubuh-Tubuh Queer*. Jakarta: Penerbit Tiga Saudara, 2022.
- Fajria, Lili. *Pengasuhan Anak Jelang Remaja (PAJAR) Membentuk Orientasi Seksual*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.
- Habib, M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1982.
- Hardani, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta, 2020.
- Jackson, and Jones. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Masduki, Shabri Shaleh Anwar. *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Riau: PT. Indrargiri Dot Com, 2018.
- Morrisan. *Teori Komunikasi Dari Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah: Bidang Studi Dan Bahan Acuan*. Surabaya: Offset Indah, 1993.
- Pimay, Awaludin. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail Media, 2011.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Safri, Arif Nuh. *Memahami Keragaman Gender Dan Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam*. Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2020.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyya*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1991.

JURNAL

- Agusman, and Madeni. “The Role of Da’Wah in Overcoming Social Problems.” *Jurnal Da’wah : Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11. <https://doi.org/10.38214>.

- Ali, H. Baharuddin. “PRINSIP-PRINSIP DAKWAH ANTARBUDAYA.” *Jurnal Berita Sosial* 1 (2013): 56. <https://doi.org/10.24252/beritasosial.v1i1.1145> .
- Ansori, Teguh. “Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 33–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3544714>.
- Arikewuyo, Ahmed Nafiu. “A Comparative Study of Al-Ghazali’s and Ibn Taymiyyah’s Views on Sufism.” *International Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (2019): 15–24. <https://doi.org/10.24035/IJIT.17.2020.166>.
- Atmaja, Anja Kusuma. “Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (2020): 273–95. <https://doi.org/10.32923/maw.v1i2.1308>.
- Atmaja, Anja Kusuma, and Alfiana Yuniar Rahmawati. “Urgensi Inklusifitas Pelaksanaan Dakwah Di Tengah Problematika Sosial.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 20, no. 2 (2021): 203–15. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3359>.
- Daulay, Hamdan, Dina Nakita, and Muammar Khadafi. “Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al Fattah Yogyakarta).” *TADBIR (Jurnal Manajemen Dakwah)* 4, no. 1 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.5829>.
- Eveline, Sjanette. “Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 54–61. <https://doi.org/10.60146/v1i1.7>.
- Hamidah, Tutik. “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Fikih Nisa’atun Nafisah, (2) Tutik Hamidah.” *Islamic Insights Journal* 04, no. 02 (2022): 14–23. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2022.004.02.2>.
- Hidayah, Luthfi. “STRATEGI DAKWAH MASYARAKAT SAMIN.” *Busyro (Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam)* 1, no. 1 (2019): 35–50. <https://doi.org/10.55352/kpi.v1i1.198>.

- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Win Afgani. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Joni, Muh. Syaku, Rokhmat, and Badik Atus Solikhah. "Tindak Tutur 'Perlokusi' Dalam Pembangunan Keluarga Harmonis: Pendekatan 'Tertip' Dalam Budaya Gayo" 1, no. 1 (2024): 59–69. <https://journal.amorfati.id/index.php/elqenon/article/view/334/148>.
- Karimullah, Suud Sarim. "The Influence Of Humanist Da'wah In Social Transformation And Social Change In Muslim Societies." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2023): 51–70. <https://doi.org/10.54150/syiar.v3i2.240>.
- Khoir, Anan Bahrul. "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 5, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>.
- Kristianto, Andreas, and Daniel K Listijabudi. "Kisah Luth (Lot) Dan Kejahatan Kaum Sodom." *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 62–89. <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i1.212>.
- M. Kursani Ahmad. "TEOLOGI PEMEBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer." *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 51–65. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.
- Miski, Miski. "Perilaku Lesbian Dalam Normativitas Hadis." *Mutawatir* 6, no. 2 (2018): 341–66. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.341-366>.
- Muhamad Irhamdi. "Keberagaman Mad'u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa Dalam Menentukan Metode, Strategi, Dan Efek Dakwah." *Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2019): 65. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04>.
- Mulizar, Mulizar. "In Memoriam Konsep Dakwah Dan Pemikiran Pakar

- Hadis; Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2018): 43–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.399>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. “Model Dakwah Berbasis Humanis Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin.” *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>.
- Nafisah, Mamluatun. “Respon Al-Qur’an Terhadap Legalitas Kaum LGBT.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 15, no. 1 (2019): 77–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.04>.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. “Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 119–44. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2710>.
- Nurrofik, Hadi, Ahmad Salafudin, Iis Sumanti, and Dede Indra Setiaudi. “Peran Dakwah Dalam Mengatasi Tantangan Sosial Dan Kultural Di Indonesia.” ... *Dan Multikulturalisme* ... 7693 (2023): 73–79. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/reonesia/article/view/523>.
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Qorib, Muhammad, and Umiraso. “Dinamika Kaum LGBT, Pendidikan Keislaman, Dan Sikap Kemanusiaan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2019): 125–42. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.125-142>.
- Rafiq, Mohd. “STRATEGI DAKWAH ANTAR BUDAYA.” *Jurnal Hikmah* 14, no. 2 (2020): 289. <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.3305>.
- Rahman, Momin. “Queer as Intersectionality: Theorizing Gay Muslim Identities.” *Sociology* 44, no. 5 (2010): 944–61. <https://doi.org/10.1177/0038038510375733>.
- Rahmawati, Euis. “Hukum Islam Tentang Perbuatan LGBT.” *GUAU*:

Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 3, no. 3 (2023): 149–56.

- Razak, Suhaimi. “LGBT Dalam Perspektif Agama.” *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2017): 50–68. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/13>. Rodriguez, Diego García. “Who Are the Allies of Queer Muslims?: Situating pro-Queer Religious Activism in Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 50, no. 146 (2022): 96–117. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2015183>.
- Rohmah, Marsya Aissathu, and Titik Indarti. “Identitas Inkoheren Dalam Novel Tabula Rasa, Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler).” *BAPALA* 5, no. 2 (2018): 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23527>.
- Rohmawati, Abdulloh Chakim, and Lilik Rofiqoh. “Perkawinan Lgbt Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif.” *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 88–114. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i1.34>. Salsabila, Nabila, Mustaqimah Hikam, Klarita Aprilia Palangi, Anisa Mohammad, and Aditya Saputra Ahmad. “Lgbt Eerspektif Al-Qur’an.” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023): 47–58. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.595>.
- Shidqi, I., Madaniah, F., & Suryandari, M Al. “Peran Administrasi Dakwah Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1, no. 1 (2023): 8–9. <https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i1.23>.
- Shohib, Shohib. “Hakikat Dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai Dan Harmonis.” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 32 (2018): 83–88. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.56>.
- Siregar, Mawardi. “MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis).” *Jurnal Dakwah* 16, no. 2 (2015): 203–29. <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16202>.
- Solekhan, Ilham Ghoffar, and Maulidi Dhuha Yaum Mubarak. “Khuntsa Dalam Pandangan Kontemporer.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu*

Keislaman 20, no. 02 (2021): 32–47.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.675>.

Sumana, Jesslyn Rufent, Maya Dewita Sari, Valina Dwi Aryani, Delon Aurel Divanegara, and Universitas Pradita. “Pandangan Agama Islam Terhadap Homoseksualitas: Perspektif Dan Konflik.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–25.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

Tajuddin, Yuliyatun. “Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah.” *Addin* 8, no. 2 (2014): 367–90.
<https://doi.org/dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.602>.

Wardah, Saidah Nabila, Rahma Nur Hawa, Sarah Aufa Zahra, Syifa Nabilah, and Saepul Anwar. “Dakwah Inklusif Sebagai Sarana Generasi Z Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama.” *Idarotuna* 6, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.27072>.

Wulandari, Retno Ayu. “Identitas Homoseksual Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat.” *Jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018): 1–15.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/30709>.

Yakub, M. “Dakwah Humanis Dalam Lintasan Sejarah Islam.” *Wardah* 22, no. 1 (2021): 14–38.
<https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>.

Yulianto, Hendra Bagus. “Nalar Kemanusiaan Dalam Da’wah Multikultural.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 12, no. 1 (2020): 72–93.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.1183>.

TESIS ATAU DISERTASI

Wahyani. “PENGEMBANGAN KOLEKSI JURNAL (Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),” 2013, 21.

WEBSITE

- advocates for youth. "I'm Muslim and I Might Not Be Straight," 2018. <https://www.advocatesforyouth.org/resources/health-information/im-muslim-and-i-might-not-be-straight/>.
- advocatesforyouth. "Muslim Youth Leadership Council (MyLC)," n.d. <https://www.advocatesforyouth.org/about/our-programs/muslim-youth-leadership-council-mylc/>.
- Awwaliyah, Nenry Muthiatul. "Lies Marcoes Natsir, Pakar Islam Dan Gender Indonesia." *Rahma.Id*, 2021. <https://rahma.id/lies-marcoes-natsir-pakar-islam-dan-gender-indonesia/>.
- Baraputri, Valdya. "Lady Imam' Amina Wadud: Menafsir Quran Dari Perspektif Perempuan Hingga Pimpin Ibadah Salat Jumat, 'Saya Tidak Berniat Menjadi Kontroversial.'" *Bbc*, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61078059>.
- Barber, Kristen, and Danielle Antoinette Hidalgo. "Queer Sexual Politics." In *Encyclopaedia Britannica*, n.d. <https://www.britannica-com.translate.goog/topic/queer-sexual-politics>.
- Chandra, Yasrial, and Rahmawati Wae. "Fenomena LGBT Di Kalangan Remaja Dan Tantangan Konselor Di Era Revolusi Industri 4.0." In *Proceeding Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 28–34. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2019. <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/444/400/>.
- Driver, Susan. "Queer Youth Cultures." *Choice Reviews Online* 46, no. 08 (2009): 46-4746-46–4746. <https://doi.org/10.5860/choice.46-4746>.
- Fikri, Ibnu. "Green Da'wah in Indonesia: From Doctrine to Practice in the Islamic Concept of Cleanliness, Seen from an Anthropological Perspective." In *GREEN RELIGION, SCIENCE AND TECHNOLOGY: Prospect and Challenge for Sustainable Life*, 153, 2017.

- Habib, Samra. "What's It like to Be Queer and Muslim? Let This Photographer Show You." *Heguardian*, 2016.
<https://www.theguardian.com/artanddesign/2016/jun/15/queer-muslims-samra-habib-portraits-just-me-and-allah>.
- Hendricks, Muhsin. "Islamic Texts : A Source for Acceptance of Queer Individuals into Mainstream Muslim Society." *The Equal Rights Review* 5 (2010): 31–51.
<https://www.equalrightstrust.org/content/err-volume-5-muhsin-hendricks-islamic-texts-source-acceptance-queer-individuals-mainstream>.
- Hermawan, Bayu. "Menristek Dikti: LGBT Tak Boleh Masuk Kampus." *Republika.Com*, 2016.
<https://news.republika.co.id/berita/01ethv354/menristek-dikti-lgbt-tak-boleh-masuk-kampus>.
- <https://theinnercircle.org.za/staff/>. "No Title," 2014.
<https://theinnercircle.org.za/staff/>.
- Jauhariyah, Witriyatul. "The Danish Girl: Potret Fenomena Transgender Dan Dan Ragam Seksualitas." *Jurnal Perempuan*, April 2016.
<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/the-danish-girl-potret-fenomena-transgender-dan-ragam-seksualitas>.
- K, Zulfa Miflatul. "Queer Theory Judith Butler," 2020.
<https://www.academia.edu/43303570>.
- Kominfo. "Waspada Perilaku LGBT Remaja, KPA Klaten Gelar Sosialisasi Ke Guru BK." klatenkab.go.id, 2023.
<https://klatenkab.go.id/waspada-perilaku-lgbt-remaja-kpa-klaten-gelar-sosialisasi-ke-guru-bk/>.
- Library, University, and LibGuides. "Queer Theory: Background." Accessed January 11, 2024.
<https://guides.library.illinois.edu/queertheory/background>.
- Muhaimin, A. Wafi. "Islam, LGBT Dan Perkawinan Sejenis (2)." *Hidayatullah.Com*, 2016.
<https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2016/03/02/90465/islam-lgbt-dan-perkawinan-sejenis-2.html>.

Prima, Putri. “Kenali Apa Itu Webinar: Manfaat, Jenis, Dan Aplikasi Terbaik.” kitalulus, 2024. <https://www.kitalulus.com/blog/gaya-hidup/webinar-adalah/#:~:text=-,Fungsi Webinar,topik dalam seminar secara online.>

Putri, Famega Syavira. “Pengalaman Transpria Muslim: Dari Kerudung Ke Sarung, ‘Saya Bukan Perempuan.’” BBC, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58866954>.

“Qist,” n.d. <https://qist1.com/readings/>.

Reed, Betsy. “I’m Hoping There Will Be More Queer Imams’.” *The Guardian*, 2022. <https://archive.ph/20240125175540/https://www.theguardian.com/global-development/2022/oct/19/im-hoping-there-will-be-more-queer-imams>.

Salim, Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2017.

Sedgwick, Eve Kosofsky. *Epistemology of The Closet*. University of California Press, 1990. [https://moodle2.units.it/pluginfile.php/579988/course/section/135870/Epistemology of the Closet.pdf](https://moodle2.units.it/pluginfile.php/579988/course/section/135870/Epistemology%20of%20the%20Closet.pdf).

Thawer, Rahim. “How to Be Culturally Competent When Supporting LGBTQ+ Muslims.” *Medium*, 2022. <https://medium.com/@rahimthawer/how-to-be-culturally-competent-when-supporting-lgbtq-muslims-7f7686a0563c>.

Wadud, Amina. “Friends Along the Way,” 2022. https://www.youtube.com/watch?v=JNA_8ctbAgM&list=PLzl5YUt0bSAmkdoQa4EmVdwLK_RStpW0c&index=42.

<https://qist1.com/>
<https://www.telefonica.com/en/communication-room/blog/sexual-diversity-gender-identity-clarifying-concepts/>.
<https://www.youtube.com/watch?v=DH6ZerVD63E>.
<https://www.youtube.com/watch?v=HlGSQz5aaFI>.
<https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788>.

<https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788&t=1884s>.
<https://www.youtube.com/watch?v=WnlqoeY8788&t=10s>.
<https://www.youtube.com/watch?v=m-T0fMmQcT8>

WAWANCARA

Wawancara Lies Marcoes, 21 Mei 2024 melalui zoom.

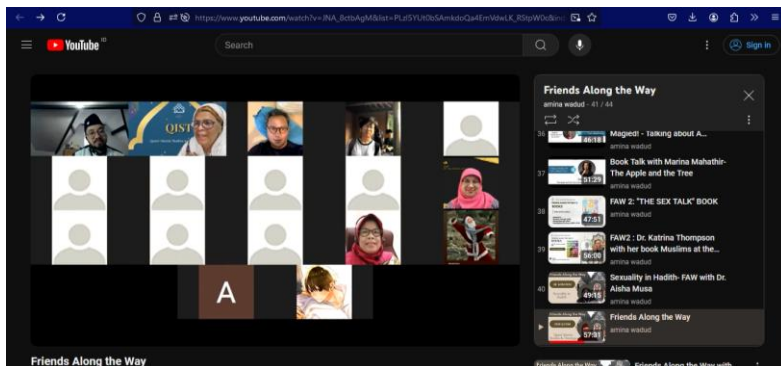
Wawancara dengan Naza, 05 Juli 2024 melalui *whatsapp*

LAMPIRAN

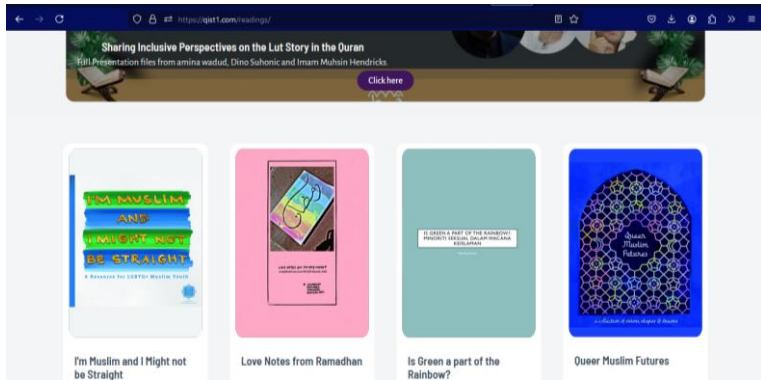
Tampilan Profil Website *Queer Islamic Studies and Theology* (QIST)



Salah satu kegiatan dsikusi online yang di upload dalam *Youtube*



Beberapa publikasi tulisan dalam platform QIST



Kegiatan club buku dalam platform QIST



Wawancara penelitian dengan Ibu Lies Marcoes yang merupakan seorang konsultan gender dalam platform QIST



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Durrotun Nafisah
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 30, Oktober, 1998
Alamat : Karangtumpuk, Campurejo, Panceng, Gresik.
Alamat Sekarang :Jl. Tanjungsari Utara No.1, RT.7/Rw.5, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang.
Email : Dnafisah98@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

- MI Darussa'adah Karangtumpuk : 2005-2010
- MTS Mamba'us Sholihin Suci, Manyar, Gresik : 2011-2013
- SMK Sunan Drajat Lamongan : 2014-2016
- Sarjana Sosial dari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang : 2017-2021

A. Jenjang Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci, Manyar, Gresik.
- Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
- Pondok Pesantren Walisongo, Cukir, Jombang.

B. Pengalaman dalam Organisasi

- Anggota Majalah SMK Sunan Drajat, Lamongan.
- Anggota Tim Redaksi Majalah dan Radio KPI Universitas Hasyim Asyari, Tebuireng, Jombang.
- Kontributor NU Online Surabaya